

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN, FINTECH *PEER TO PEER* (P2P)
LENDING, DAN *PAYMENT GATEWAY* TERHADAP
KEBERLANGSUNGAN UMKM GEN Z KOTA BANDUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Sarjana Ekonomi

Program Studi S1 Manajemen

FANNY KARINA

A10200164



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) EKUITAS

BANDUNG

2024

PERNYATAAN
PROGRAM SARJANA

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana, baik di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang sudah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Bandung, 13 Maret 2024

Yang membuat pernyataan

Fanny Karina

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN, FINTECH *PEER TO PEER* (P2P)
LENDING, DAN *PAYMENT GATEWAY* TERHADAP
KEBERLANGSUNGAN UMKM GEN Z KOTA BANDUNG**

Ditulis oleh :
Fanny Karina

Dibimbing Oleh :
Mirza Hedismarlina Yuneline, ST., MBA., QWP., CRA., CSF

ABSTRAK

Lima isu prioritas yang diusung Indonesia dalam meningkatkan perannya di ASEAN salah satunya yaitu transformasi digital dan pembangunan berkelanjutan. UMKM Indonesia pada tahun 2023 disebut telah menyumbang 61,07% terhadap PDB Indonesia. Akan tetapi pertumbuhan UMKM yang terus meningkat tidak berjalan beriringan dengan transformasi digital. Terbukti sebanyak 70,2% UMKM mengalami kendala saat akan memakai teknologi digital dan jumlah pembiayaan perbankan yang diserap UMKM sebanyak 20% setiap tahunnya karena permasalahan birokrasi dan administratif perbankan. Selain itu tantangan yang akan dihadapi gen Z adalah kurangnya pemahaman keuangan khususnya pengelolaan keuangan, pengendalian risiko keuangan, serta pengambilan keputusan keuangan. Hal ini terjadi karena minimnya akses terhadap pengetahuan dan keterampilan keuangan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki tingkat literasi keuangan gen Z dan pengaruh kehadiran fintech peer to peer (P2P) lending, dan payment gateway terhadap keberlangsungan UMKM. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kuantitatif dengan kuesioner terhadap 100 UMKM Gen Z di Kota Bandung sebagai sampel dan pengolahan data menggunakan analisis SEM-PLS. Hasil penelitian menunjukkan tingkat literasi keuangan gen Z berada di tingkat well literate. Dimana literasi keuangan dan payment gateway berpengaruh terhadap keberlangsungan UMKM, sedangkan P2P Lending tidak berpengaruh terhadap keberlangsungan UMKM gen Z di Kota Bandung.

Kata Kunci : Literasi Keuangan, *Peer to Peer* (P2P) *Lending*, *Payment Gateway*, Keberlangsungan UMKM, Gen Z.

THE INFLUENCE OF FINANCIAL LITERACY, FINTECH PEER TO PEER (P2P) LENDING, AND PAYMENT GATEWAYS ON THE SUSTAINABILITY OF GEN Z MSMEs IN BANDUNG CITY

Written by :
Fanny Karina

Preceptor :
Mirza Hedismarlina Yuneline, ST., MBA., QWP., CRA., CSF

ABSTRACT

One of the five priority issues that Indonesia is promoting in increasing its role in ASEAN is digital transformation and sustainable development. In 2023, Indonesian MSMEs are said to have contributed 61.07% to Indonesia's GDP. However, the increasing growth of MSMEs does not go hand in hand with digital transformation. It has been proven that as many as 70.2% of MSMEs experience problems when using digital technology and the amount of banking financing absorbed by MSMEs is as much as 20% every year due to bureaucratic and banking administration problems. Apart from that, the challenge that Gen Z will face is a lack of financial understanding, especially financial management, controlling financial risks and making financial decisions. This happens because of minimal access to financial knowledge and skills. Therefore, this research aims to investigate the level of financial literacy of Gen Z and the influence of the presence of fintech peer to peer (P2P) lending and payment gateways on the sustainability of MSMEs. This research is included in the quantitative descriptive research category with a questionnaire of 100 Gen Z MSMEs in Bandung City as a sample and data processing using SEM-PLS analysis. The research results show that the financial literacy level of Gen Z is at the well literate level. Where financial literacy and payment gateways influence the sustainability of MSMEs, while P2P Lending has no influence on the sustainability of gen Z MSMEs in Bandung City.

Keywords: Financial Literacy, Peer to Peer (P2P) Lending, Payment Gateway, MSME Sustainability, Gen Z.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang sudah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa pula sholawat beserta salam penulis curahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang sangat diharapkan syafaatnya. Atas izin dan kehendak Allah SWT penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat dalam menyelesaikan Program studi Sarjana (S1) Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan, *fintech Peer to Peer (P2P) Lending*, dan *Payment Gateway* terhadap Keberlangsungan UMKM Gen Z Kota Bandung”

Penulisan skripsi ini adalah suatu proses yang panjang dan tentu mengalami beberapa kendala, namun dengan izin Allah dan berkat bantuan, bimbingan, serta kerjasama dari berbagai pihak kendala-kendala yang dihadapi penulis dapat teratasi. Dan tidak lepas pula doa serta dukungan dari segenap keluarga penulis yang selalu memberikan semangat serta motivasi. Maka dari itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Keluarga penulis. Ayahanda Zulfikri dan Ibunda Ernia Iraida yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, doa dan usahanya untuk penulis baik dalam proses penulisan skripsi ini maupun seluruh kegiatan dalam hidup penulis. Juga adik-adik penulis yang memberikan semangat dan mejadimotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

2. Mirza Hedismarlina Yuneline, ST., MBA., QWP., CRA., CSF selaku Ketua Program Studi Manajemen dan pembimbing skripsi ini yang telah menyempatkan waktunya dalam membimbing penulisan skripsi ini, juga atas dukungannya terhadap penulis selama masa perkuliahan.
3. Prof. Mokhamad Anwar, SE., M.Si., Ph.D selaku Ketua STIE Ekuitas.
4. Dr. Dito Reinald, S.E., M.M. selaku Wakil Ketua I STIE Ekuitas.
5. Dr. Hj. Neneng Hayati, SE., MM. selaku Wakil Ketua II STIE Ekuitas.
6. Dr. Ir. Dani Dagustani, MM., CMA. selaku Wakil Ketua III STIE Ekuitas.
7. Ganjar Garibaldi, SE., M.Si., CHA., CHCP., CHCM. selaku Dosen Wali yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
8. M. Hadi Prasetyo selaku dosen mata kuliah kewirausahaan yang telah memberikan kepercayaan dan membimbing penulis untuk turut berpartisipasi dalam lomba Business Pland StartUp International League 2022 dan berhasil meraih second winner of Fintech Sector.
9. Sahabat yang saya temukan di masa perkuliahan ini Dwi Yulianggi dan Firda Eka Riyanti, juga Siva Silvia yang kebersamaian penulis sejak SMP. Dimana mereka bersedia menjadi teman bertukar pikiran dan berbagi keluh kesah bersama.
10. Sahabat SMP saya “Daebak Chingu” yang memberikan motivasi dan menyemangati penulis juga selalu memberikan dukungan penuh kepada penulis.

11. Geng Ngebolang Kesatria Desa sebagai tempat pengabdian masyarakat penulis. Dimana mereka hadir dengan memberikan dukungan penuh kepada penulis dengan membantu dan meyemangati penulis ketika dalam keadaan kehilangan.

12. Ekuitas PERS dan Himpunan Mahasiswa Manajemen (HMM) STIE Ekuitas yang menjadi tempat bertumbuh dan memberi warna dalam masa perkuliahan penulis.

Serta penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang tidak tertulis yang juga berperan untuk membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menadari bahwa skripsi ini masiih terdapat kekurangan dan ketidak sempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dangat diterima demi kebaikan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak ang membutuhkan, aamiin.

Wassalamualaikum, Wr. Wb

Bandung, 13 Maret 2024

Fanny Karina

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERNYATAAN

ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Maksud Dan Tujuan.....	11
1.4 Kegunaan Penelitian	11
1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	
PENELITIAN	14
2.1 Tinjauan Pustaka.....	14
2.1.1 Manajemen Keuangan	14
2.1.1.1 Tujuan Manajemen Keuangan	14
2.1.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan.....	15
2.1.1.3 Hubungan Manajemen Keuangan dan ilmu Literasi	
Keuangan.....	15

2.1.1.4 Hubungan Manajemen Keuangan dan ilmu <i>Financial Behavior</i>	15
2.1.1.5 Hubungan Manajemen Keuangan dan <i>Financial Technology</i>	15
2.1.2 <i>Financial Behavior</i>	18
2.1.2.1. Tujuan <i>Financial Behavior</i>	19
2.1.2.2. Manfaat <i>Financial Behavior</i>	20
2.1.2.3. Faktor Yang Mempengaruhi <i>Financial Behavior</i>	20
2.1.2.4. Indikator <i>Financial Behavior</i>	21
2.1.3 Literasi Keuangan	22
2.1.3.1 Tujuan Dan Manfaat Literasi Keuangan.....	25
2.1.3.2 Kategoriliterasi Keuangan.....	26
2.1.3.3 Indikator Penilaian Literasi Keuangan	27
2.1.4 <i>Financial Technology</i>	29
2.1.4.1 Manfaat <i>Financial Technology</i>	29
2.1.4.2 Adopsi Layanan <i>Financial Technology</i>	30
2.1.4.3 <i>Unified Theory Of Acceptance And Use Of Technology</i> (UTAUT).....	31
2.1.5 <i>Peer To Peer (P2P) Lending</i>	33
2.1.5.1 Perkembangan <i>Peer To Peer (P2P) Lending</i>	34
2.1.5.2 Peran <i>Peer To Peer (P2P) Lending</i>	34
2.1.5.3 Indikator <i>Peer To Peer (P2P) Lending</i>	35
2.1.6 <i>Payment Gateway</i>	36
2.1.6.1 Manfaat <i>Payment Gateway</i>	36

2.1.6.2	Indikator <i>Payment Gateway</i>	36
2.1.6.3	Jenis-Jenis <i>Payment Gateway</i>	37
2.1.6.4	Macam-Macam Aplikasi <i>Payment Gateway</i>	38
2.1.7	<i>Entrepreneurship</i>	39
2.1.7.1	Peran Wirausaha Bagi Lingkungan	40
2.1.7.2	Karakteristik Dan Sikap Kewirausahaan	40
2.1.8	Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM).....	41
2.1.8.1	Potensi UMKM	42
2.1.8.2	Permasalahan UMKM	43
2.1.9	Generasi Z	44
2.1.9.1	Karakteristik generasi Z	45
2.1.10	Keberlangsungan (<i>Sustainability</i>) Umkm.....	45
2.1.10.1	Indikator Keberlangsungan Usaha	46
2.2	Hubungan Antar Variabel.....	47
2.2.1	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keberlangsungan Umkm Gen Z Di Kota Bandung	47
2.2.2	Pengaruh <i>Peer To Peer</i> (P2P) <i>Lending</i> Terhadap Keberlangsungan Umkm Gen Z.....	48
2.2.3	Pengaruh <i>Payment Gateway</i> Terhadap Keberlangsungan Umkm Gen Z	49
2.3	Penelitian Terdahulu.....	50
2.4	Kerangka Pemikiran.....	55
2.5	Paradigma Penelitian.....	57
2.6	Hipotesis Penelitian.....	57

BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN	59
3.1 Objek Penelitian	59
3.2 Metode Penelitian.....	60
3.2.1. Metode Yang Digunakan	60
3.2.2. Variabel Operasional Penelitian.....	60
3.2.3. Populasi Dan Teknik Penentuan Sampel	61
3.2.4. Teknik Pengumpulan Data.....	63
3.2.5. Teknik Analisis Data	64
3.2.6. Rancangan Pengujian Hipotesis	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
4.1 Hasil Penelitian.....	70
4.1.1 Karakteristik Responden.....	70
4.1.2 Analisis Deskriptif.....	72
4.1.2.1 Literasi Keuangan	73
4.1.2.2 <i>Peer To Peer (P2P) Lending</i>	77
4.1.2.3 <i>Payment Gateway</i>	78
4.1.2.4 Keberlangsungan UMKM	79
4.1.3 Analisis Uji Instrument.....	80
4.1.3.1 Perancangan Model Pengukuran.....	80
4.1.3.2 Pengujian Outer Model	81
4.1.3.3 Uji Reliabilitas	85
4.1.3.4 Pengujian Struktur (Inner Model).....	86
4.1.4 Pengujian Hipotesis	87
4.2 Pembahasan Hipotesis.....	88
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	96

5.1 Kesimpulan.....	96
5.2 Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Faktor-Faktor UTAUT	31
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu.....	50
Tabel 3.1 Variabel Operasional Penelitian.....	60
Tabel 3.2 Skala Likert	64
Tabel 4.1 Karakteristik Responden.....	70
Tabel 4.2 Skala Penilaian Kuesioner	73
Tabel 4.3 Hasil Survei Literasi Keuangan	76
Tabel 4.4 Hasil Survei Peer to Peer (P2P) Lending.....	77
Tabel 4.5 Hasil Survei <i>Payment Gateway</i>	78
Tabel 4.6 Hasil Survei Keberlangsungan UMKM	79
Tabel 4.7 Tabel <i>Outer Loading</i>	82
Tabel 4.8 <i>Cross Loading</i>	83
Tabel 4.9 Hasil Uji AVE.....	84
Tabel 4.10 Hasil Uji <i>Cronbach's Alpha</i>	85
Tabel 4.11 Hasil Uji Composite Reliability	85
Tabel 4.12 Hasil Uji R-Square	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Indeks SNLIK 2022.....	2
Gambar 1.1 Jumlah Nasabah Pinjaman Online 2022	6
Gambar 2.1 Hasil Survei SNLIK tahun 2022.....	23
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran	56
Gambar 2.3 Paradigma Penelitian	57
Gambar 4.1 Hasil Survei Pengetahuan Keuangan.....	73
Gambar 4.2 Hasil Survei Pengelolaan Keuangan.....	74
Gambar 4.3 Hasil Survei Pengetahuan Keuangan.....	74
Gambar 4.4 Hasil Survei jenis pendanaan pilihan Gen Z	75
Gambar 4.5 Model SEM-PLS	81
Gambar 4.6 Hasil Uji Hipotesis dengan <i>Boothstrapping</i>	87
Gambar 4.7 Hasil Uji <i>Path Coefficients</i>	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbng

Lampiran 2 KartuBimbingan

Lampiran 3 Lembar Kuesioner Penelitian

Lampiran 4 Hasil SurveiPenelitian

Lampiran 5 Tabulasi Data

Lampiran 6 KarakteristikResponden

Lampiran 7 Output Smart PLS

Lampiran 8 Curriculum Vitae

BAB I

PENDAHULUAN

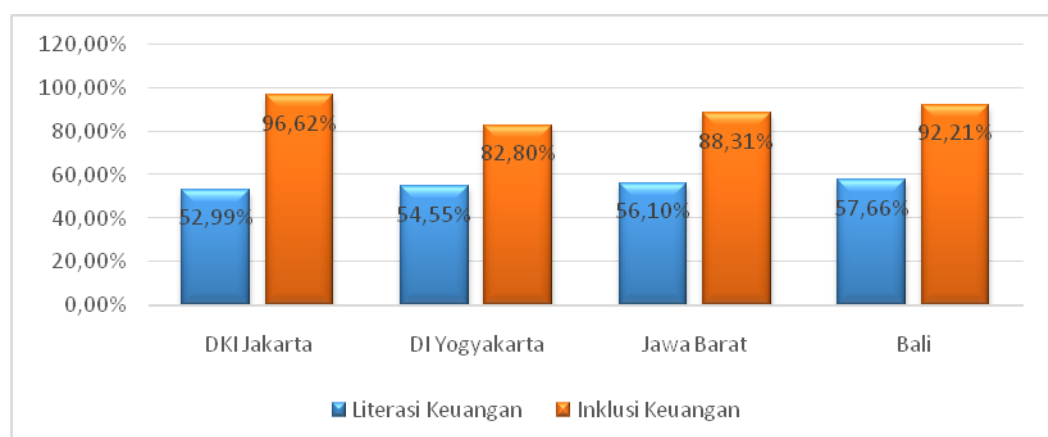
1.1 Latar Belakang

Sustainable Development Program (SDGS) merupakan agenda pembangunan dunia yang bertujuan untuk kesejahteraan manusia secara global. SDGs yang diusung PBB yang terdiri dari aspek keberlanjutan pengentasan kemiskinan, pendidikan, kesehatan, hingga lingkungan. SDGs hadir dalam upaya mensejahterakan masyarakat dengan menjaga kesejahteraan ekonomi dan kehidupan sosial. Ketua ASEAN-BAC Arsjad Rasjid dalam pembukaan *Business Investment Summit* (ABIS) 2023, menyebutkan bahwa saat ini Indonesia mengusung lima isu prioritas yaitu transformasi digital, pembangunan berkelanjutan, ketahanan kesehatan, ketahanan pangan, serta fasilitas perdagangan dan investasi dengan tujuan meningkatkan peran strategis pelaku UMKM di Negara-negara anggota ASEAN.

Di Indonesia, peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam laju perekonomian negara termasuk dalam pengentasan kemiskinan, pengadaan lapangan pekerjaan, dan lainnya. hal ini dibuktikan dengan UMKM menyumbang 61,07% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2022, UMKM juga mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 97% dari jumlah tenaga kerja nasional, dibandingkan dengan usaha besar yang hanya mampu menyerap sebanyak 3% dari total keseluruhan tenaga kerja yaitu sebanyak 120,21 juta tenaga kerja. Kementerian Koperasi dan UKM mengatakan apabila dilihat dari jumlah unitnya, UMKM mempunyai pangsa pasar 99,99%

yaitu setara dengan 62,9 juta unit UMKM dari semua jumlah total usaha yang ada di Indonesia, sedangkan usaha besar swasta dan unicorn hanya mampu berkontribusi sebanyak 0,01 atau sekitar 5.400 unit.

Head of Marketing Accurate Online dan SolusiUKM.com Dhoni Rakawira mengatakan bahwa berdasarkan statistik, 78% pengusaha pemula gagal menjalankan usaha pada tahun pertamanya, hal ini terjadi karena masalah pembukuan yang tidak terkelola dengan baik. Rambat (2007) dalam Azra (2022) menyebutkan fase paling berbahaya bagi kelangsungan UMKM yaitu pada 5 tahun pertama usaha berjalan, dimana 80% usaha baru di Indonesia mengalami kegagalan. Menurut Amri (2017), permasalahan yang dialami UMKM diantaranya berupa kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas, kurangnya bimbingan dan pembinaan dari pihak terkait, teknologi yang rendah, sumber daya modal yang kurang, manajemen yang masih tradisional, infrastruktur yang belum memadai, sulitnya memperoleh bahan baku, sulitnya memperoleh ijin usaha atau badan hukum, sulitnya memasarkan produk, dan lainnya.



Gambar 2.1 Indeks SNLIK 2022

Sumber : Data diperoleh SNLIK revisi 2022

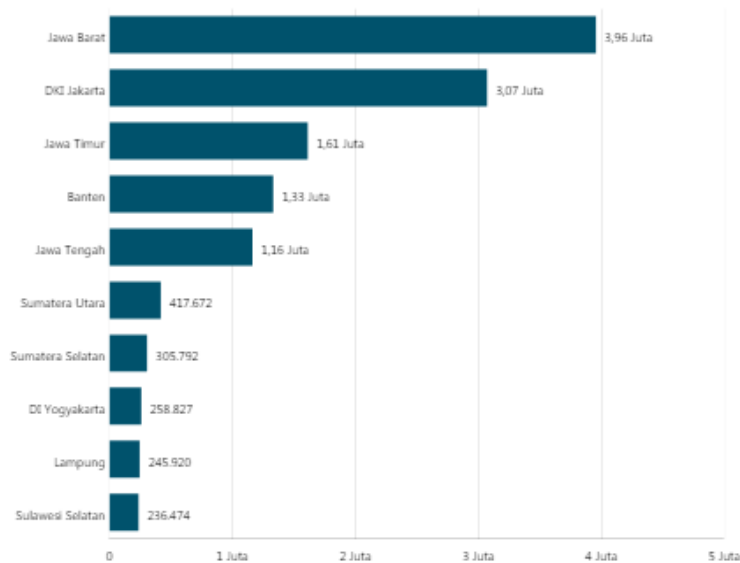
Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang diolah oleh Otoritas Jasa Keuangan (2022) menghasilkan, tingkat literasi keuangan Jawa Barat diperoleh sebanyak 56.10% dengan tingkat inklusi keuangan 88.31%, sedangkan dalam skala nasional tingkat literasi keuangan Indonesia sebanyak 49,68% dengan 85.10% tingkat inklusi keuangan. Angka inklusi keuangan yang diatas 80% menunjukkan bahwa 85 dari 100 masyarakat Indonesia memiliki akses terhadap layanan *financial technology*. Tetapi pada kenyataanya 50 dari 100 masyarakat masih belum memiliki pengetahuan, keyakinan, dan sikap yang benar mengenai pengetahuan keuangan. Sehingga literasi keuangan tidak mampu mengikuti kenaikan inklusi keuangan. Gupta dan Kaur (2014) mengatakan rendahnya literasi keuangan membuat adanya hambatan pengusaha mikro dalam menggunakan sumber keuangan dengan baik dan mempengaruhi pendapatan dan pertumbuhan usahanya.

Kehadiran teknologi di ruang lingkup perdagangan memudahkan pelaku UMKM untuk berkomunikasi dengan konsumen. Dalam program Digitalisasi UMKM melalui Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Jabar, Pemprov Jabar berharap UMKM berbasis digital ini dapat membuka peluang usaha baru di sector UMKM. Saat ini tercatat 50 pasar tradisional Jabar telah bertransformasi ke digital melalui Kerjasama dengan GoTo sehingga terdaftar di Go Shop, layanan *tookoon-demand* di aplikasi Gojek selama dua tahun terakhir. Bahkan pasar ikonik di Jabar seperti pasar Cihapit (Kota Bandung), pasar Cikurukuk (Kota Tasikmalaya), dan pasar Sabilulugan (Kabupaten Bandung) sudah dapat diakses melalui Tokopedia.

Hal ini menunjukkan bahwa teknologi berperan penting dalam memperluas jangkauan pasar UMKM. Pesatnya kemajuan teknologi menjadikan UMKM menerapkan perdagangan digital melalui platform *e-commerce*. Sistem pembayaran pun turut berkembang, dimana semula konsumen memakai uang tunai, dengan hadirnya teknologi, saat ini sudah ada uang digital. Otoritas Jasa Keuangan (2021) mencatat 88,1% masyarakat Indonesia adalah pengguna *e-commerce* dan pengguna internet yang pernah berbelanja online. Lebih lanjut dewan komisioner OJK, Wimboh Santoso (2021) menyebutkan saat ini sudah terdapat 175 juta penduduk yang setara dengan 65,3% populasi penduduk Indonesia yang sudah terkoneksi dengan internet dengan nilai transaksi *e-commerce* mencapai Rp. 266 triliun. Laporan *e-Conomy SEA* by Google, Temasek, dan Bain & Company (2020) mencatat bahwa ekonomi internet di Indonesia mencapai US\$44 miliar atau sebanyak Rp. 624,2 T di tahun 2020 dan melesat sebanyak \$124 miliar atau sebanyak 3 kali lipat pada 2025.

Perkembangan teknologi yang mengalami kemajuan pesat, salah satunya dalam bidang keuangan terdapat istilah *financial technology* (fintech). Fintech hadir dalam berbagai bentuk yang memudahkan masyarakat, diantaranya aplikasi *mobile banking* perbankan, dompet *digital*, pembukuan keuangan, dan *peer to peer lending* (P2P) atau yang biasa disebut pinjaman online. Fintech hadir dengan jangkauannya yang luas kepada seluruh lapisan masyarakat dengan proses registrasi yang mudah, dan praktis. Dudi Dermawan, Kepala Grup Departemen Kebijakan Sistem Pembayaran (DKSP) Bank Indonesia (2022) menyatakan, jumlah fintech di Indonesia tumbuh pesat dengan transaksi yang terus berakselerasi.

Dalam perkembangan fintech ini salah satunya terdapat *Peer to peer lending* (P2P) atau yang biasa dikenal dengan pinjaman *online* hadir sebagai bentuk kemajuan teknologi yang memberikan layanan pinjaman yang mudah dari segi persyaratan sampai prosedur peminjaman. Apabila perbankan memakan waktu seminggu atau lebih dalam memproses pembiayaan, maka *peer to peer lending* hanya butuh satu hari untuk mencairkan jumlah pinjamannya. Pada 2022-2023 berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 215,63 juta jiwa. Sehingga tidak heran apabila jumlah pengguna *e-commerce* di Indonesia mencapai 88% dari jumlah penduduknya. Hal ini juga berpengaruh terhadap pertumbuhan pinjaman online yang kian pesat. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Desember 2023 melaporkan bahwa terdapat 99 perusahaan fintech lending yang sudah berijin di OJK. Selain itu masih terdapat ribuan pinjol ilegal yang belum terdaftar di OJK. Pada Agustus 2023, Satgas Waspada Investasi (SWI) telah memblokir 1.018 platform pinjol ilegal yang menyebar luas di internet. Maraknya perusahaan pinjol yang hadir dengan memberikan fitur yang berbeda-beda membuat masyarakat tergiur dengan program yang ditawarkan.



Gambar 1.3 Jumlah Nasabah Pinjaman Online 2022

Sumber : <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/10/03/ini-10-provinsi-dengan-nasabah-pinjol-terbanyak-pada-agustus-2022>

Berdasarkan databoks pada Agustus 2022, Jawa Barat menduduki peringkat pertama jumlah nasabah pinjaman online terbanyak dengan jumlah 3,9 juta nasabah atau yang setara dengan 27,58% dari total nasabah pinjaman online nasional. Hal ini terjadi karena Jawa Barat merupakan salah satu kota maju di Indonesia sebagai pusat pendidikan, pusat perdagangan, kota pariwisata dan kebudayaan, hingga pusat industri. Sehingga kota Bandung mendapat julukan jantung Paris Van Java di Tatar Sunda dengan jumlah kepadatan penduduk Jawa Barat sebanyak 49,4 juta jiwa di tahun 2022. Hal ini menciptakan permintaan yang tinggi akan layanan P2P Lending. Selain itu berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet per November 2020, menyebutkan Jabar mempunyai 35,1 juta pengguna internet. Menurut data Diskominfo Jabar 2020 sebanyak 80% desa Jabar atau setara 4.250 telah memiliki akses internet dari 5.312 desa. Hal ini menyebabkan kemudahan akses masyarakat dalam

mengakses P2P *Lending*. Dimana kehadiran fintech lending ini diharapkan bisa menjadi salah satu solusi dari gap masyarakat *unbanked* dan *undeserved*.

Meskipun teknologi hadir mendukung operasional UMKM, tetapi pada kenyataannya berdasarkan catatan Kemenkop UKM, sebanyak 70,2% UMKM mengalami kendala saat akan bertransformasi memakai teknologi digital. Selain itu berdasarkan studi *HP Smart Where IT Matters Study 2* terhadap pelaku UMKM Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan bahwa 65% gen Z dan gen *Baby Boomers* merasa ragu untuk berinvestasi di teknologi untuk keperluan bisnis mereka. Hal ini terjadi karena kehadiran teknologi yang dinilai terlalu rumit dengan risiko keamanan yang belum teruji dengan baik. Ina Primiana, pengamat ekonomi mikro Universitas Padjajaran (Unpad) dalam wawancara bersama Bandung Bergerak.id (2021) menyebutkan “Untuk pemasaran digital, mereka (UMKM) harus dikenalkan, setidaknya media sosial. Pemerintah dan perusahaan harus membantu. Setiap perusahaan bisa membantu proses pendataan, pedagang kecil sampai perusahaan menengah.” Hal ini menunjukkan transformasi teknologi yang dihadapi UMKM tidak hanya dari segi operasional keuangan saja, tetapi dari segi pemasaran pun UMKM perlu bertransformasi secara digital juga.

Selain itu, fenomena kegagalan UMKM mendapatkan pembiayaan terjadi karena permasalahan administrasi dan birokrasi perbankan. Kepala BKPM, Bahlil Lahadalia menyebutkan “Pada 2020 jumlah *credit lending* yang diberikan perbankan mencapai 6000 triliun namun penyaluran kepada UMKM hanya 18%-19% saja. Sedangkan sisanya disalurkan kepada pengusaha swasta besar”. Muhammad dan Nissa (2020) juga menyebutkan total jumlah rekening kredit

yang ditawarkan perbankan terhadap UMKM mencapai Rp 16,4 juta akun dengan total dana pinjaman Rp 1.037,6 triliun dengan penyerapan dana oleh UMKM hanya sebanyak 20% hingga 22% setiap tahunnya. Yuneline (2022) juga menyebutkan bahwa lebih dari setengah UMKM Kota Bandung, sekitar 43% cenderung memilih pendanaan dari sumber diluar perbankan. Hal ini terjadi karena permasalahan birokrasi dan administrasi yang dialami UMKM menjadikan UMKM cenderung memilih pendanaan dari sumber luar perbankan. Dalam catatan Bank Indonesia (BI) setidaknya 69% pelaku UMKM masih memakai modal pribadi. Saat ini tercatat kredit perbankan untuk UMKM baru sekitar 21%-22%

Selain hadirnya *fintech peer to peer (P2P) lending* atau pinjaman *online*, terdapat juga *payment gateway*. *Payment gateway* adalah sistem pembayaran online melalui smartphone. Kehadiran *payment gateway* dinilai membantu pelaku UMKM dan memudahkan pelanggan untuk memilih metode pembayaran. Saat ini tercatat 80% dari total transaksi pembayaran *online* melalui *payment gateway* dan itu berasal dari UMKM. Pada kuartal II 2023, BI menyebutkan bahwa transaksi uang elektronik meningkat 14,82% dengan angka 11,35 triliun dengan transaksi *digital banking* Rp 13.827 triliun atau tumbuh sebesar 11,6% secara tahunan. Selain itu jumlah pengguna transaksi QRIS tercatat sebanyak 37,0 juta dengan jumlah merchant UMKM sebesar 26,7 juta.

Menurut data Kemenkop UKM menunjukkan jumlah pengusaha UMKM yang merupakan generasi Z adalah sebanyak 1,6 ribu orang. Hal ini di dukung oleh minat gen Z yang ingin menjadi wirausahawan sebanyak 73%. Gen Z hadir dengan keterbukaannya akan kemajuan teknologi yang pesat. Khususnya kota

Bandung sebagai kota kreatif dan Inovasi di Jawa Barat. Perkembangan industri kreatif Bandung telah berkembang pesat dari berbagai sektor seperti fashion, kerajinan, kuliner, dan teknologi informasi. Dimana UMKM Bandung yang hadir berbagai ruas jalan maupun pasar tradisional dan pusat perbelanjaan

Jawa Barat sebagai kota kreatif dan Inovatif juga perkembangan gaya hidup. Dalam sensus penduduk pada 2020, dari 2,44 juta penduduk kota Bandung, 51% diantaranya didominasi oleh generasi millennial dan gen Z. Pada 2021, jumlah UMKM Jawa Barat menurut Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektuas (DJKI) terdapat lebih dari 6 juta UMKM. Dalam membangun Indonesia emas 2045, peran gen Z sangat penting guna meningkatkan ekonomi kreatif yaitu dengan membuat pola pikir serta kreativitas yang dapat menghasilkan nilai ekonomi. Dengan komposisi 51% populasi gen Z yang ada di Jawa Barat maka para pelaku ekonomi pun diantaranya adalah gen Z. Saat ini, terlihat di ruas jalan bandung sudah banyak UMKM yang pengelolaan dan pemiliknya merupakan generasi Z.

Generasi Z yang disebut generasi yang tumbuh dan berkembang dengan teknologi menjadikan mereka melek terhadap pembaruan-pembaruan teknologi. Sifat kemandirian dan keberanian mengambil risiko jelas melekat dalam pribadi pelaku UMKM. Tingkat keberlangsungan UMKM menjadi ukuran atas pencapaian sebuah bisnis. Untuk mencapai keberlangsungan diperlukan upaya strategis dan konsisten termasuk pengetahuan dan pengelolaan keuangan yang baik serta motivasi berwirausaha yang tinggi.

Berdasarkan penelitian Musdalifa (2021) menyebutkan *Peer to Peer* (P2P) *Lending* berpengaruh terhadap modal usaha. Sedangkan dalam Setyaningsih (2020) menyebutkan kehadiran P2P bukan solusi utama bagi UMKM karena risiko ketidakmampuan dimasa depan dan risiko keamanan data peminjam. Purnamasari (2020) juga menyatakan *Peer to Peer* (P2P) *Lending* dan *Payment Gateway* berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan usaha. Butar (2021) pun mengatakan Literasi Keuangan berpengaruh terhadap kinerja dan keberlanjutan usaha.

Mengacu pada penelitian Musdalifa (2021), Purnamasari (2020), dan Butar (2021), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Literasi Keuangan, *Peer to Peer* (P2P) *Lending*, dan *Payment Gateway* terhadap Keberlangsungan UMKM Gen Z Kota Bandung. Maka berdasarkan latarbelakang yang telah dijabarkan penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH LITERASI KEUANGAN, *PEER TO PEER* (P2P) *LENDING*, DAN *PAYMENT GATEWAY* TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM GEN Z”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah penulis uraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan Literasi Keuangan, adopsi *Peer to Peer* (P2P) *Lending*, dan adopsi *Payment Gateway* gen Z sebagai pelaku UMKM Kota Bandung?

2. Bagaimana pengaruh Literasi Keuangan, *Peer to Peer* (P2P) *Lending*, dan *Payment Gateway* gen Z sebagai pelaku UMKM Kota Bandung secara parsial?
3. Bagaimana pengaruh Literasi Keuangan, *Peer to Peer* (P2P) *lending*, dan *Payment Gateway* terhadap keberlangsungan UMKM Gen Z di Kota Bandung secara simultan?

1.3 Maksud Dan Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan tingkat Literasi Keuangan, Adopsi *Peer to Peer* (P2P) *Lending*, dan adopsi *Payment Gateway* gen Z sebagai pelaku UMKM Kota Bandung
2. Untuk mengetahui pengaruh Literasi Keuangan, *Peer to Peer* (P2P) *lending*, dan *Payment Gateway* terhadap keberlangsungan UMKM Gen Z di Kota Bandung secara parsial.
3. Untuk mengetahui pengaruh Literasi Keuangan, *Peer to Peer* (P2P) *lending*, dan *Payment Gateway* terhadap keberlangsungan UMKM Gen Z di Kota Bandung secara simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis berhadapan agar penelitian ini dapat berguna terhadap beberapa pihak, diantaranya:

A. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini bisa dijadikan literatur untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan bisa menjadi penambah wawasan maupun pengetahuan untuk para pembaca. Hasil daripada penelitian ini besar harapan mampu dijadikan sebagai saran bagi pihak-pihak yang berkebutuhan atau berkepentingan dan bisa menambah wawasan serta pengetahuan mengenai kajian pada bidang ilmu keuangan yang berhubungan dengan literasi keuangan, peer to peer lending dan payment gateway khususnya dalam ruang lingkung Gen Z sebagai pelaku UMKM di Kota Bandung

B. Manfaat Praktis

a. Akademik

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai pelengkap maupun pembanding dari hasil penelitian-penelitian terdahulu serta bisa dijadikan sebagai perbendaharaan kepustakaan bagi kampus STIE EKUITAS serta penelitian ini bisa digunakan untuk referensi penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang.

b. Pelaku UMKM

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi ataupun kontribusi pemikiran untuk pelaku UMKM agar lebih meningkatkan pemahamannya mengenai literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi seperti *Peer To Peer Lending* dan *Payment Gateway* dalam meningkatkan kinerja keuangan.

c. Lembaga Keuangan

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran untuk pihak lembaga keuangan agar terus meningkatkan sosialisasi keuangan khususnya bagi pelaku UMKM agar pengetahuan keuangan dan pemanfaatan fintech sejalan dengan peningkatan inklusi keuangan.

d. Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan gambaran bagi pemerintah dalam membuat kebijakan terkait fintech, khususnya *Peer to Peer (P2P) Lending* dan *Payment Gateway*.

1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada generasi Z sebagai pelaku UMKM di kota Bandung. Waktu penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 4 bulan terhitung sejak Oktober 2023 hingga Januari 2024.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Manajemen Keuangan

Manajemen adalah proses dalam rangka mencapai tujuan bersama melalui sumber daya organisasi lainnya. Manajemen diperlukan guna mencapai tujuan organisasi. Kehadiran manajemen yang baik dalam organisasi dapat membantu kegiatan dan operasional organisasi menjadi lebih efektif dan efisien. Purba dkk., (2021:114) pengelolaan keuangan atau manajemen keuangan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan keuangan seperti pengadaan dan pemanfaatan dana usaha.

Mustafa (2017:3) menyebutkan bahwa “Manajemen Keuangan menjelaskan tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana, dan keputusan kebijakan”. Manajemen keuangan menurut para ahli dalam Irfani (2020:11) manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai aktivitas pengelolaan keuangan perusahaan yang berbubungan dengan upaya mencari dan menggunakan dana secara efisien dan efektif untuk mewujudkan tujuan perusahaan.

2.1.1.1 Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan manajemen keuangan adalah agar perusahaan dapat mengelola sumber daya yang dimiliki terutama dari aspek keuangan sehingga menghasilkan

keuntungan yang maksimal dan pada akhirnya dapat memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham (Anwar, 2019).

2.1.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Nurdiansyah dan Rahman (2019:74) menyatakan fungsi-fungsi pengelolaan keuangan (manajemen keuangan) tersebut, adalah :

1. Perencanaan Keuangan dan Anggaran (*Budgeting*) Segala kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan penggunaan anggaran dana perusahaan yang digunakan untuk segala aktivitas dan kepentingan perusahaan. Dengan perencanaan dan pertimbangan yang matang memaksimalkan keuntungan dan meminimalisasi anggaran yang sia-sia tanpa hasil.
2. Pengendalian (*Controlling*) Berhubungan dengan tindak pengawasan dalam segala aktivitas dalam manajemen keuangan, baik dalam penyalurannya maupun pada pembukuannya yang untuk selanjutnya dilakukan evaluasi keuangan yang bisa dijadikan acuan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan selanjutnya.
3. Pemeriksaan (*Auditing*) yaitu segala pemeriksaan internal yang dilakukan demi segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan manajemen keuangan memang telah sesuai dengan kaidah standar akuntansi dan tidak terjadi penyimpangan.
4. Pelaporan (*Reporting*) Dengan adanya manajemen keuangan, maka setiap tahunnya akan ada pelaporan keuangan yang berguna untuk menganalisis rasio laporan laba dan rugi perusahaan.

2.1.1.3 Hubungan Manajemen Keuangan dan Literasi Keuangan

Manajemen keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur mulai dari perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari (Obago, 2014). Manajemen keuangan pribadi, merupakan dampak yang muncul dari adanya hasrat seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperoleh (Kholilah dan Iramani, 2013) Huston (2010) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan yang dimiliki untuk memahami kondisi keuangan serta konsep-konsep keuangan serta untuk mengubah pengetahuan itu secara tepat ke dalam perilaku.

Maka dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan adalah ukuran kemampuan individu dalam memahami pengetahuan keuangan, memahami konsep-konsep keuangan, serta mengelola keuangan. Dimana pengetahuan keuangan, konsep-konsep keuangan, dan cara pengelolaan keuangan adalah turunan ilmu dari manajemen keuangan.

2.1.1.4 Hubungan Manajemen Keuangan dan *Financial Behavior*

Financial behavior adalah kegiatan manajemen keuangan pada tingkat individu. Herawati (2018) dalam Hikmah (2020) menyebutkan aspek perilaku keuangan terkait dengan empat konsep penting dari financial management behavior yang baik, yakni: 1) perilaku dalam menulis perencanaan atau penganggaran keuangan; 2) perilaku dalam menabung atau melakukan investasi; 3) perilaku dalam menggunakan atau mengeluarkan uang; 4) perilaku dalam mengevaluasi terkait penggunaan anggaran (Herawati et al., 2018).

Hikmah (2020) *Financial management behavior* yang efektif ialah ketika individu memiliki kemampuan untuk mengelola, mengendalikan keuangannya dan bertanggung jawab atas keputusan finansial yang diambil. (Bamforth, Jebarajakirthy, & Geursen, 2018) *financial management behavior* yang efektif dapat berkontribusi terhadap kepuasan finansial dan kesejahteraan finansial baik di masa depan maupun saat ini.

Maka dapat disimpulkan bahwa financial behavior adalah kegiatan manajemen keuangan pada tingkat individu dimana individu dapat memanajemen keuangannya dengan membuat perencanaan keuangan, mengelola keuangan, membuat keputusan keuangannya, dan bertanggung jawab atas keputusan keuangannya.

2.1.1.5 Hubungan Manajemen Keuangan dan *Financial Technology*

Bank Indonesia (2018) mendefinisikan *Financial technology* adalah gabungan antara jasa keuangan dan teknologu yang akhirnya mengubah model bisnis dari konvensional menjadi moderat yang awalnya dalam membayar harus bertatap-muka dan membawa sejumlah uang kas, kini dapat melakukan transaksi jarak jauh dengan melakukan pembayaran yang dapat dilakukan dalam hitungan detik saja.

Fintech memiliki potensi terhadap pola perilaku penggunaanya dalam mengelola keuangan. Mekanisme pembayaran yang berbeda seperti teknologi pembayaran dapat berdampak terhadap perilaku belanja konsumen (Azzahra T, 2022). Pola perilaku keuangan ini adalah kondisi dimana apakah kehadiran fintech ini dapat membantu individu mengelola keuangan dengan lebih baik dari

sebelumnya atau sebaliknya yaitu menyebabkan perilaku belanja konsumennya meningkat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kehadiran *financial technology* sering digunakan sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam manajemen keuangan. Dimana fintech menyediakan berbagai layanan dan platform teknologi yang dapat membandu dalam perencanaan keuangan, pengelolaan investasi, pemrosesan transaksi, analisis risiko, dan pengelolaan keuangan secara keseluruhan.

2.1.2 *Financial Behavior*

Financial Behavior didefinisikan sebagai perilaku konsumen dalam rangkaian proses yang berkaitan dengan mencari, memilih, membeli, menggunakan, mengevaluasi produk serta pelayanan dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan keinginan (Lubis, 2021). Xiao (2008) dalam Linawati (2023) *financial behavior* mencakup perilaku manusia terkait pengelolaan keuangan seperti kredit dan kebiasaan menabung.

Barberis dan Thaler (2003) dalam Bodie, Kane, dan Marcus (2008) menjelaskan behavioral finance sebagai sebuah model pasar keuangan yang menekankan implikasi potensial dari faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku investor. Premisnya adalah bahwa teori keuangan konvensional kurang memperhatikan bagaimana orang sebenarnya membuat keputusan dan bahwa orang-orang membuat perbedaan.

Financial behavior tidak hanya berhubungan dengan landasan teori keuangan dan hukum ekonomi tetapi cenderung dipengaruhi atau berdasarkan

kondisi psikologi. Dapat disimpulkan *financial behavior* adalah ilmu yang melibatkan emosi dalam teori keuangan guna proses pengambilan keputusan dapat berjalan dengan optimal. DeBondt dkk., (2010) mendefinisikan behavior finance theory berkontribusi dalam tiga hal, yaitu :

1. *Human intuition is fragile*, prinsip investasi dasar tidak dipelajari oleh setiap orang yang melakukan investasi. Itu sebabnya mereka salah pada pola yang dapat diperhitungkan.
2. Seorang individu harus mempertimbangkan proses pengambilan keputusan jika ingin tahu keputusan itu dibuat dibidang keuangan dan bagaimana suatu pilihan dapat terjadi.
3. Keyakinan pribadi seseorang relevan dalam hal keuangan. Ekonomi keuangan tradisional menekankan mengenai “*homo-economicus*” yaitu penalaran sepenuhnya rasional dan penting bagi seorang investor untuk mempelajari pengambilan keputusan dalam bidang keuangan karena dalam kenyataannya pemikiran rasional tidak selalu terjadi.

2.1.2.1. Tujuan *Financial Behavior*

Suryanto (2017) menjelaskan *financial behavior* merupakan suatu cara yang dilakukan setiap orang untuk memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber keuangan yang dimilikinya. Mutawally and Haryono (2019) menyebutkan *financial behavior* adalah kemampuan individu dalam menyimpan dana keuangan yang dimiliki sehari – hari dalam merencanakan, menganggarkan, pengelolaan, mengendalikan, mencari serta menyimpan dana. Selain itu Yulistiani (2023)

menyebutkan bahwa mengelola keuangan merupakan cara tanggung jawab keuangan individu mengenai *financial behavior* yang dimiliki.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, *financial behavior* atau perilaku keuangan bertujuan untuk mengelola keuangan dengan membuat berbagai kebijakan dalam pengadaan, penggunaan keuangan guna mewujudkan kegiatan perencanaan, pertanggung-jawaban dan pengawasan keuangan itu sendiri.

2.1.2.2. Manfaat *Financial Behavior*

Individu dengan *financial behavior* tinggi lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam pasar saham dan pasar keuangan formal, aktif menyimpan, melakukan pembayaran tagihan tepat waktu, cermat mengevaluasi produk keuangan, lebih suka tabungan daripada pinjaman pada saat krisis, menilai sendiri keterjangkauan produk, melakukan perencanaan pension, mengakumulasi dan mengelola aset dengan baik, lebih suka pinjaman biaya rendah dan lainnya yang berhubungan dengan *financial behavior* (Garg & Singh, 2018).

2.1.2.3. Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Behavior*

Rizkiawati & Asandimitra (2018:94) “Terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi *financial management behavior* seseorang diantaranya pendapatan, jenis kelamin (*gender*), usia, pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), sikap terhadap keuangan (*financial attitude*), locus of control, dan *financial self-efficacy*”. Selcuk (2015:89) dalam Nurhafsah (2021) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan yaitu :

- A. *Financial Literacy* (literasi keuangan) yaitu pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan.

- B. *Financial Socialization* agents (agen sosialisasi keuangan) yaitu orang-orang yang melakukan interaksi untuk memperoleh keterampilan dan informasi mengenai keuangan.
- C. *Attitude Toward Money* (sikap terhadap uang) yaitu sikap atau pendapat seseorang terhadap uang yang dimiliki.

Berdasarkan faktor-faktor diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi *financial behavior* seseorang dimana setiap faktor memiliki keterkaitan khusus terhadap *financial management behavior*.

2.1.2.4. Indikator *Financial Behavior*

Arwildayanto, dkk (2017), perilaku keuangan seseorang dapat diketahui melalui beberapa indikator, antara lain yaitu sebagai berikut:

- A. Konsumsi (*consumption*) adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga atas berbagai barang dan jasa. *Financial behavior* seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia melakukan kegiatan konsumsinya seperti apa yang dibeli dan alasan mengapa ia membelinya.
- B. Manajemen arus kas (*cashflow management*) sebagai indikator utama dari kesehatan keuangan yaitu ukuran kemampuan seseorang untuk membayar segala biaya yang dimilikinya, manajemen arus kas yang baik adalah tindakan penyeimbangan, masukan uang tunai dan pengeluaran.
- C. Tabungan dan Investasi (Saving and Investment) merupakan tindakan untuk menyisihkan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi dalam

periode tertentu. Memiliki tabungan merupakan hal yang perlu disiapkan, sebagai bentuk manajemen risiko di masa depan.

- D. Manajemen utang (Credit Management) merupakan komponen terakhir dari *financial management behavior*. Manajemen utang atau *credit management* adalah kemampuan seseorang dalam memanfaatkan utang agar tidak membuat individu mengalami kebangkrutan, atau dengan kata lain manajemen utang merupakan pemanfaatan utang untuk meningkatkan kesejahteraan individu.

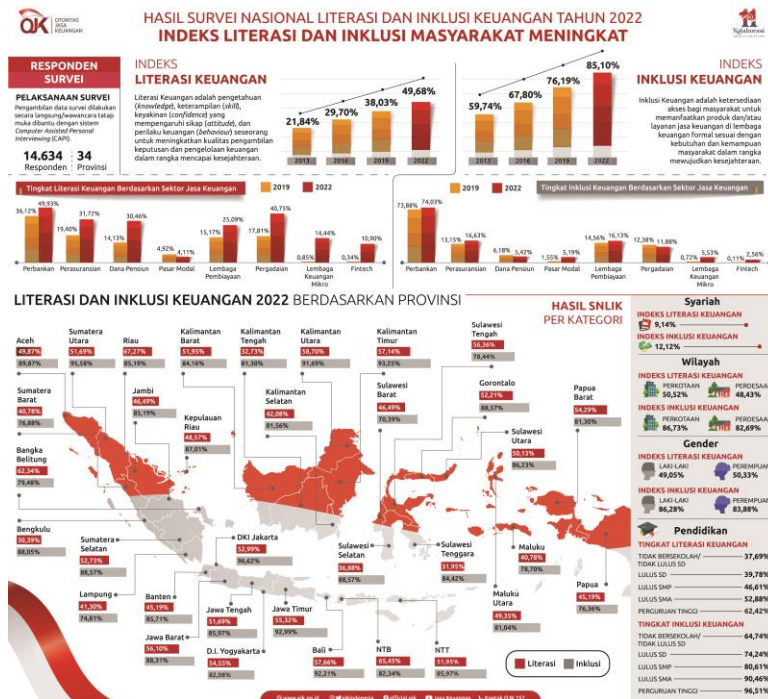
Selain itu terdapat pandangan Nababan & Sadila (2012:10) dalam Nurhafsah (2021) mengenai indikator *financial behavior management* yaitu :

- A. Membayar tagihan tepat waktu
- B. Membayar anggaran pengeluaran dan belanja (harian, bulanan dan lain-lain).
- C. Menyediakan dana untuk pengeluaran tidak terduga.
- D. Menabung secara pribadi.
- E. Membandingkan harga antara toko, swalayan, dan supermarket sebelum memutuskan untuk melakukan pembelian.

2.1.3 Literasi Keuangan

Dalam buku *rich dad poor dad*, Kiyosaki (2018 : 95) “aliran uang tunai menceritakan bagaimana seseorang mengurus keuangannya.” Keseluruhan yang ada dalam buku *rich dad poor dad* menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan memahami bagaimana uang bekerja, bagaimana

menghasilkan uang secara pasif, dan bagaimana menginvestasikan uang dengan bijaksana. The Association of Chartered Certified Accountants (2018) menyatakan literasi keuangan dapat mencerminkan pengetahuan konsep dasar keuangan, keterampilan dalam menguasai komunikasi keuangan, keterampilan dalam pengelolaan keuangan milik pribadi maupun usaha, dan keterampilan dalam mengambil keputusan keuangan. Sedangkan menurut “Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan Masyarakat, literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang dipengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan”.



Gambar 4.1 Hasil Survei SNLIK tahun 2022

Sumber : <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Infografis-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2022.aspx>

Hasil SNLIK 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan dan inklusi keuangan yang meningkat dibandingkan tahun 2019. Indeks literasi keuangan menduduki angka 49,68% dibandingkan tahun 2019 yang mencapai 38,93%. Sedangkan indeks inklusi keuangan tahun 2022 mencapai 85,10% dibandingkan tahun 2019 yang hanya 76,19%. Dalam kategori provinsi, Nusa Tenggara Barat (NTB) menduduki peringkat 1 angka literasi tertinggi sebanyak 65,45% dengan tingkat literasi keuangan 82,34%. Lalu DKI Jakarta dengan tingkat literasi keuangan 52,99% dan tingkat inklusi keuangan 96,62%, dalam kategori syariah tingkat literasi masyarakat Indonesia baru mencapai 9,14% dengan tingkat inklusi keuangan 12,12%. Dalam kategori per wilayah menunjukkan indeks literasi keuangan perkotaan mencapai 50,52% dengan tingkat inklusi keuangan 86,73%. Sedangkan perdesaan memiliki tingkat literasi keuangan 48,43% dengan tingkat inklusi keuangan 82,69%. Selanjutnya dalam kategori gender, indeks literasi keuangan laki-laki hanya mencapai 49,05% sedangkan perempuan 50,33% dan tingkat inklusi keuangan laki-laki sebanyak 86,28% sedangkan perempuan 83,88%. Terakhir dalam kategori pendidikan menunjukkan tingkat literasi keuangan bagi yang tidak bersekolah – lulus SD berada dalam rentang 37,69% - 39,78% dan tingkat literasi keuangan perguruan tinggi mencapai 62,42%. Sedangkan tingkat inklusi keuangan bagi yang tidak bersekolah – lulus SD berada dalam rentang 64,74% - 74,24% dan tingkat literasi keuangan perguruan tinggi mencapai 96,51%. Perbandingan dalam kategori pendidikan ini menunjukkan

bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka kemampuan literasi keuangannya pun turut meningkat dan akan membuka akses terhadap layanan keuangan yang ada.

Go Trading Asia (2020) menyampaikan bahwa rata-rata literasi keuangan di Asia Tenggara berada pada level 30-40% saja. Saat ini angka literasi keuangan Indonesia pada 2022 menduduki angka 49,68% dengan angka inklusi keuangan 85,10%. Dapat disimpulkan, literasi keuangan adalah tingkat kemampuan maupun perilaku seseorang dalam mengenali produk atau layanan keuangan dan mengelola keuangan dengan tujuan meningkatkan taraf hidupnya. (Aribawa, 2016:3) mengatakan dengan memperkaya pengetahuan keuangan pelaku UMKM akan meningkatkan kinerja dan keberlangsungan UMKM sehingga pengelolaan dan akuntabilitasnya bisa dipertanggungjawabkan dengan lebih baik sebagaimana layaknya perusahaan besar

2.1.3.1 Tujuan dan Manfaat Literasi Keuangan

Literasi Keuangan memiliki tujuan jangka panjang bagi seluruh golongan masyarakat, yaitu meningkatkan literasi seseorang yang sebelumnya less literate atau not literate menjadi well literate dan meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan (Rochendy dkk., 2022).

Dikutip dari laman publik Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Literasi Keuangan memiliki tujuan jangka panjang bagi seluruh golongan masyarakat, yaitu:

- A. Merupakan bentuk investasi jangka panjang yang bermanfaat dalam mengelola dan menjaga kondisi keuangan agar tetap terjaga atau stabil;
- B. Meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan.

Dimana bagi masyarakat kehadiran Literasi Keuangan memberikan manfaat yang besar, seperti:

- A. Mampu memilih dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan;
- B. Memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik;
- C. Mampu bertanggung jawab pada keputusan keuangan yang diambil;
- D. Terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas;

Maka dapat disimpulkan kehadiran literasi keuangan dalam mewujudkan *Sustainable Development Goals* diantaranya dapat meningkatkan kemampuan literasi keuangan seseorang yang sebelumnya *less literate* atau *not literate* menjadi *well literate*, meningkatkan jumlah pengguna layanan maupun produk keuangan, masyarakat bisa memilih produk atau layanan keuangan seperti apa yang mereka butuhkan untuk keberlangsungan hidupnya serta memahami risiko dan manfaatnya, dan memahami hak dan kewajiban dan keyakinan bahwa layanan jasa dan produk keuangan yang digunakan bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas.

2.1.3.2 Kategori Literasi Keuangan

Tingkat literasi keuangan dalam Otoritas Jasa Keuangan (2017) menyebutkan tingkatan literasi keuangan terbagi dalam empat kategori, yaitu :

1. *Well Literate*, adalah tingkatan kemampuan literasi keuangan seseorang dengan keyakinan tentang lembaga keuangan dan produk jasa keuangan, mengenal produk dan jasa serta risiko, manfaat, fitur, kewajiban, dan hak mengenai jasa serta produk keuangan dengan memiliki kemampuan dalam penggunaan jasa dan produk keuangan tersebut.
2. *Sufficient Literate* adalah tingkatan kemampuan literasi keuangan seseorang dengan pengetahuan dan keyakinan terkait produk dan layanan pada lembaga jasa keuangan seperti risiko, manfaat, fitur, dan kewajiban, serta hak mengenai jasa layanan dan produk keuangan.
3. *Less Literate* adalah tingkatan kemampuan literasi keuangan seseorang yang hanya memiliki pengetahuan mengenai lembaga jasa keuangan, layanan jasa serta produk keuangannya.
4. *Not Literate* adalah tingkatan kemampuan literasi keuangan seseorang yang tidak mempunyai pengetahuan serta keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan baik jasa maupun produk keuangannya, dan tidak mempunyai keterampilan mengaplikasikan jasa dan produk keuangan.

2.1.3.3 Indikator Penilaian Literasi Keuangan

Chen dan Volpe dalam Butar (2021) indikator literasi keuangan diantaranya yaitu, Pengetahuan Umum (*General Knowledge*), Tabungan dan Pinjaman (*Saving and Borrowing*), Asuransi (*Insurance*), dan Investasi. Dalam survei internasional ke-2 OECD *International Network on Financial Education* pada tahun 2016 terhadap 30 negara menyebutkan indikator pengukuran tingkat literasi keuangan antara lain :

1. Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*) adalah kemampuan, penguasaan, dan pemahaman seseorang mengenai bagaimana cara mengatur atau mengelola sumber daya keuangan yang ada dalam mencapai keputusan keuangan yang baik.
2. Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*) adalah perilaku karakteristik konsumen dalam rangkaian proses yang berkaitan dalam mencari, memilih, membeli, menggunakan, evaluasi produk, serta pelayanan dalam rangka pemenuha kebutuhan dan keinginan.
3. Sikap Keuangan (*Financial Attitude*) adalah penerapan dari prinsip-prinsip pada keuangan dalam rangka mewujudkan atau mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan serta manajemen sumber dayanya yang efektif dan efisien.

Oleh karena itu, indikator literasi keuangan dalam penelitian ini mencakup pengetahuan umum keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan terhadap pengambilan keputusan keuangan mencakup tabungan, pinjaman, dan investasi.

Literasi keuangan mencakup konsep kesadaran individu terhadap layanan keuangan dan produk keuangan dari perbankan maupun non-bank serta konsep keterampilan keuangan, budgeting, dan pembukuan. Anggraeni (2015) dalam Butar (2021) menyebutkan literasi keuangan mempengaruhi cara berpikir seseorang terhadap kondisi keuangan serta mempengaruhi pengambilan keputusan yang strategis dalam hal keuangan dan pengelolaan yang lebih baik bagi pemilik usaha.

2.1.4 Adopsi Financial Technology

Industri jasa keuangan di era digital ini mengalami inovasi yang di pengaruhi oleh perkembangan teknologi dengan hadirnya istilah *financial technology*. The National Digital Research Centre (INDRC) tahun 2021 mendefinisikan fintech sebagai “*innovation in financial service*” atau “inovasi dalam layanan keuangan fintech” yang merupakan suatu inovasi pada sektor finansial dengan memberikan sentuhan teknologi modern. Transaksi keuangan melalui fintech ini meliputi pembayaran, investasi, peminjaman uang, transfer, rencana keuangan dan pembandingan produk keuangan.. Fintech hadir dalam beberapa kategori, yaitu ; *Crowdfunding, Peer to Peer (P2P) Lending, Market Aggregator, Manajemen Risiko, Investasi, dan Payment, Clearing, dan settlement.*

Berdasarkan data OJK (2020) pelaku Fintech di Indonesia terdiri dari 42,22 persen menggunakan *Payment*, 17,78 persen menggunakan *Peer To Peer Lending (P2P)*, 12,59 persen menggunakan *aggregator*, dan sisanya menggunakan *personal or financial planning, crowdfunding* dan jenis fintech lainnya. Ada dua jenis fintech yang saat ini marak diperbincangkan pelaku UMKM yaitu *Payment Gateway* dan *Peer To Peer Lending (P2P)*.

2.1.4.1 Manfaat Financial Technology

Menurut (Rahardjo, dkk., 2019) manfaat *financial technology* diantaranya yaitu :

1. Menyediakan pasar untuk UKM yang mengandalkan media digital sebagai basis pemasaran mereka.
2. Menjadi alat pembayaran, penyelesaian kliring

3. Membantu implementasi investasi yang lebih efisien.
4. Mitigasi risiko dari sistem pembayaran konvensional.
5. Membantu mereka yang perlu menabung, meminta dana, dan partisipasi ekuitas.

2.1.4.2 Adopsi Layanan *Financial Technology*

Mardikanto dan Sutarni (1987) dalam Kurniwati (2018) mengartikan adopsi sebagai penerapan atau penggunaan sesuatu ide, alat-alat atau teknologi baru yang disampaikan berupa pesan komunikasi (lewat penyuluhan). Manifestasi dari bentuk adopsi ini dapat dilihat atau diamati berupa tingkah laku, metode, maupun peralatan dan teknologi yang dipergunakan dalam kegiatan komunikasinya. Terdapat sebuah proses sebelum seseorang sampai ke tahap adopsi ide atau teknologi baru yang disebut dengan proses adopsi. Dalam proses ini diketahui tahapan dari seseorang belum mengetahui ide atau teknologi tersebut sampai dengan penerapan ide atau teknologi baru tersebut.

Model adopsi inovasi teknologi secara umum dapat dikelompokkan menjadi 2 model yaitu model adopsi dan model difusi (Fichman, 2000). Penelitian model adopsi difokuskan pada keputusan tunggal untuk mengadopsi atau menerima inovasi teknologi berdasarkan teori adopsi yang relevan seperti *technology acceptance model* (TAM), *theory of planned behavior* (TPB), dan *Unified Theory Of Acceptance And Use Of Technology*(UTAUT). Sebaliknya model difusi digunakan untuk memahami penyebaran inovasi dari waktu ke waktu berdasarkan *innovation diffusion theory* (IDT).

2.1.4.3 Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)

Venkatesh dkk (2012) memperkenalkan model UTAUT 2 sebagai pengembangan dari model UTAUT tahun 2003 silam. UTAUT menjelaskan pengaruh minat dan perilaku penggunaan adopsi teknologi dari sudut pandang konsumen. Faktor-faktor yang terdapat dalam UTAUT antara lain:

Tabel 2.1Faktor-faktor UTAUT

No	Faktor-Faktor UTAUT	Keterangan
1	Ekspektasi kerja (<i>Performance Expectancy</i>)	Mutlu dan Der (2017) menjelaskan <i>performance expectancy</i> berupa kemampuan untuk mendapatkan manfaat signifikan setelah penggunaan suatu teknologi. <i>Performance expectancy</i> dalam Mahande (2018) adalah sejauh mana seorang individu percaya bahwa menggunakan sistem akan membantu dia untuk mencapai keuntungan dalam pekerjaan atau kegiatan tertentu.
2	Ekspektasi Usaha (<i>Effort Expectancy</i>)	<i>Effort expectancy</i> adalah tingkat kemudahan penggunaan sistem teknologi oleh pengguna. <i>Effort expectancy</i> berpengaruh terhadap kepuasan dan kelanjutan penggunaan sistem. Hal ini terjadi apabila sistem dapat dikenali dan dioperasikan dengan mudah oleh <i>user</i> maka <i>user</i> akan memakainya kembali sedangkan apabila sistem sulit digunakan dan tidak mudah dimengerti <i>user</i> maka <i>user</i> perlu usaha besar dalam memakainya dan berpengaruh terhadap ketidakpuasan <i>user</i> dalam memakainya.
3	Pengaruh Sosial (<i>Social Influence</i>)	Delre (2010) dalam Mahande (2018) menyatakan pengaruh sosial mempengaruhi emosional melalui ajaran, bentukan, dan bujukan lingkungan sekitar. <i>Social influence</i> didefinisikan sebagai tolak ukur sejauh mana persepsi seseorang bahwa pihak lain percaya bahwa sebaiknya menggunakan sistem atau teknologi.
4	Kondisi yang memfasilitasi (<i>Facilitating Conditions</i>)	Venkatesh, dkk (2012) dalam Mahande (2018) mendefinisikan <i>facilitating conditions</i> adalah sejauh mana

		<p>seorang individu percaya bahwa infrastruktur teknis dan organisasi tersedia untuk mendukung penggunaan sistem atau teknologi. <i>Facilitating conditions</i> ini menunjukkan ketersediaan dan aksesibilitas <i>user</i> kedalam sistem serta sumber daya yang mendorong penerapan perilaku tertentu. <i>Facilitating conditions</i> diartikan sebagai sejauh mana seorang pengguna teknologi percaya bahwa infrastruktur tersedia untuk mendukung penggunaan teknologi (Venkatesh, dkk. 2019).</p>
5	Motivasi Hedonis (<i>Hedonic Motivation</i>)	<p><i>Hedonic motivation</i> didefinisikan sebagai hal yang menyenangkan atau kesenangan yang diperoleh saat menggunakan teknologi dan telah terbukti memainkan peran penting dalam menentukan penerimaan dan penggunaan sistem/teknologi (Chang, 2012; Venkatesh, dkk., 2012) dalam Mahande (2018). Motivasi hedonis juga dapat menentukan <i>behavioral intention</i> yang kritis dan dinilai sebagai penggerak yang lebih penting dibandingkan <i>performance expectancy</i>.</p>
6	Harga Nilai (<i>Price Value</i>)	<p>Chang (2012) dalam Mahande (2018) menyebutkan <i>price value</i> mengacu pada struktur sejauh mana biaya dan harga memiliki dampak signifikan terhadap penggunaan sistem atau teknologi. Nilai harga hadir sebagai prediktor niat perilaku untuk penggunaan suatu teknologi. Dimana dalam hal ini user perlu mengevaluasi apakah teknologi yang digunakan dapat memberikan keuntungan dan manfaat untuk digunakan..</p>
7	Kebiasaan (<i>Habit</i>)	<p>Habit adalah sejauh mana individu cenderung untuk melakukan perilaku secara otomatis untuk belajar (Chang, 2012). Kebiasaan dapat terjadi akibat adanya faktor lingkungan dimana banyak orang yang memakainya, adanya kesempatan sehingga terbentuk kebiasaan berulang individu yang melakukan pinjaman. Venkatesh (2012) dalam Muthiah (2022 ; 22) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari kebiasaan konsumen pada penggunaan teknologi [pribadi ketika mereka menghadapi lingkungan yang beragam dan selalu berubah.</p>

Sumber : Data diolah penulis

2.1.5 Peer To Peer (P2p) Lending

Financial Technology Peer To Peer Lending dalam peraturan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) Nomor 77/POJK01/2016 mengenai layanan pinjam meminjam uang berbasis teknologi informasi terdapat dalam Pasal 1 Angka 3 POJK. *Peer to peer lending* merupakan layanan pembiayaan yang dilakukan secara online. *P2P Lending* memiliki kelebihan antara lain efisien, menghubungkan dengan dekat antara sisi keuangan dan ekonomi riil (Lenz, 2016).

Kehadiran *P2P lending* adalah perpaduan integrasi teknologi *e-business* dengan perusahaan. Pembiayaan *P2P lending* adalah pembiayaan ekonomi riil dengan fokus utama antara *lenders* dan *borrowers* yang menawarkan pembiayaan muda diantara sulitnya peluang pembiayaan melalui bank. Setyaningsih, dkk. (2020) mengatakan Pembiayaan ini diharapkan mengarahkan keuangan dan modal kembali ke fungsinya semula yaitu sebagai fasilitator dalam transaksi ekonomi riil, isu terkait akuntabilitas juga memicu bahwa platform ini harus dijaga dengan regulasi yang baik karena masyarakat tidak selalu dapat menerima konsekuensi pengambilan keputusan yang dihasilkan oleh software mesin.

Dalam (Setyaningsih, dkk. 2020) disebutkan bahwa pengguna jasa *P2P Lending* tidak terdistribusi secara merata pada wilayah geografis United Kingdom (UK). *Peer to Peer Lending* yang dinilai menjadi jawaban atas sulitnya pengajuan pembiayaan bank dimana transparansi dan penilaian melalui data historis tentang kredibilitas pelaku usaha juga menentukan disetujuinyapengajuan pembiayaan.

Solusi pembiayaan mudah yang ditawarkan *peer to peer lending* tanpa jaminan menjadikan jasa ini berkembang lebih cepat melalui teknologi informasi.

2.1.5.1 Perkembangan *Peer To Peer (P2P) Lending*

Kemunculan internet pada tahun 1960-1970 hadir berkat perkembangan teknologi yang kemudian kembali berkembang pada 1980 dengan teknologi pencatatan keuangan dengan komputer. Tahun 1988 bersama kemudahan teknologi informasi, perbankan melakukan inovasi dengan pembuatan online banking yang memudahkan nasabah untuk bertransaksi. Selanjutnya tahun 2005 di Inggris, *peer to peer lending* atau layanan peminjaman uang *online* pertama kali hadir dengan nama layanan Zopa. Selanjutnya terus berkembang merambah ke Amerika Serikat pada tahun 2006, Tiongkok sebagai P2P *lending* terbaik di Asia muncul pertama kali tahun 2007.

Di Indonesia perkembangan P2P *lending* muncul antara tahun 2015-2016 dengan catatan OJK pada tahun 2018 tercatat 67 perusahaan P2P *lending* di Indonesia. Saat ini berdasarkan catatan OJK pada Januari 2023 sudah tercatat 102 perusahaan *fintech lending* berijin.

2.1.5.2 Peran *Peer To Peer (P2P) Lending*

Muliaman (2017) dalam Murifal (2018) menyebutkan bahwa ada 6 hal yang mendorong perkembangan *financial technology* di Indonesia, diantaranya ;

1. Mendorong pemerataan tingkat kesejahteraan penduduk.
2. Membantu pemenuhan kebutuhan pembiayaan dalam negeri yang masih sangat besar.
3. Meningkatkan inklusi keuangan nasional.

4. Mendorong kemampuan ekspor.
5. Memberikan kemudahan untuk permodalan UMKM yang masih rendah.
6. Mendorong distribusi pembiayaan nasional yang belum merata di 17.000 pulau.

Dalam Indonesia Fintech Summit dan Bulan Fintech Nasional 2022, Sekretaris Jenderal Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama (AFPI), Sunu Widyatmoko menyampaikan bahwa wujud nyata kehadiran fintech *lending* terhadap perekonomian nasional dalam pembiayaan UMKM yaitu fintech *lending* mencatat agregat penyaluran pendanaan mencapai Rp 476.89 triliun kepada 92,4 penerima pinjaman. Peran fintech *lending* terhadap pembiayaan UMKM ini menunjukkan bahwa akses keuangan fintech *lending* telah sampai terhadap masyarakat luas.

2.1.5.3 Indikator *Peer To Peer (P2P) Lending*

Menurut Syafitri (2021) indikator *Peer to Peer Lending* diantaranya yaitu :

1. Prosedur pembiayaan yang mudah, dimana persyaratan dalam pengajuan pembiayaan dana tidak serumit dan selama proses pada perbankan.
2. Meminimalisir waktu, artinya waktu yang terpakai lebih sedikit dibandingkan dengan proses pembiayaan pada perbankan yang etat dan proses yang lama.
3. Menambah produktifitas, artinya pembiayaan yang diberikan oleh P2P *Lending* dapat meningkatkan produktivitas usaha lebih cepat.

2.1.6 Payment Gateway

Payment Gateway merupakan suatu layanan keuangan yang mengotorisasi pembayaran manual menjadi transaksi digital melalui kartu kredit, debit, transfer bank, maupun *e-money*. *Payment gateway* hadir di tengah masyarakat untuk membantu mempermudah transaksi pembayaran, khususnya sejak kehadiran e-commerce menjadi peluang tinggi bagi *payment gateway* karena pembayaran dapat dilakukan secara digital dan serba otomatis dengan proses keuangan yang aman dan real time.

2.1.6.1 Manfaat *payment gateway*

Menurut Bank Indonesia dengan adanya Fintech *payment gateway* dapat membantu UMKM menjadi lebih produktif dan meningkatkan penjualan. Begitu pula dengan jenis Fintech *Peer to Peer (P2P) Lending* yang menawarkan solusi pendanaan yang efektif bagi UMKM untuk mendapatkan pendanaan dengan prosedur peminjaman yang sederhana dan cepat

2.1.6.2 Indikator *Payment Gateway*

Dalam Agung Akbar (2020), menjelaskan indikator *payment gateway* diantaranya :

1. Mudah dioperasikan, dimana pengguna *payment gateway* bisa menjalankan aplikasi hanya dengan internet dan aplikasi *payment gateway*.
2. Meningkatkan efektivitas, karena aplikasi *payment gateway* bisa diakses melalui smartphone yang mudah dibawa kemanapun menjadikan penggunaan *payment gateway* dapat meminimalisir waktu dan biaya yang dikeluarkan.

3. Efisien, penggunaan *payment gateway* memudahkan proses pembayaran sehingga pembayaran dapat dilakukan dengan tepat waktu, cepat, dan memuaskan.

2.1.6.3 Jenis-Jenis *Payment Gateway*

1. *Hosted Payment Gateway* adalah jenis *payment gateway* yang mengalihkan laman user dari halaman checkout di suatu *website* atau *e-commerce* ke halaman penyedia layanan pembayaran.
2. *Self-hosted Payment Gateway* adalah jenis pembayaran dimana user atau konsumen mengisi detail pembayaran di *website* atau *e-commerce* secara langsung kemudian detail pembayaran tersebut akan dienkripsi dan dikirim ke pihak ketiga penyedia jasa layanan pembayaran untuk diverifikasi dan di otorisasi.
3. *API – hosted payment gateway* adalah jenis pembayaran yang mirip dengan self hosted dimana user atau konsumen mengisi detail pembayaran secara langsung. Sehingga pihak *website* atau *e-commerce* memiliki kontrol penuh dalam mengarahkan proses pembelian konsumen dan bertanggung jawab terhadap keamanan datanya.
4. *Local bank integration gateway* adalah jenis pembayaran yang terhubung langsung dengan bank lokal untuk melakukan pembayaran

2.1.6.4 Macam-macam aplikasi *Payment Gateway*

Payment gateway yang bergerak di Indonesia hadir dengan beberapa bentuk diantaranya :

1. DOKU adalah salah satu *payment gateway* dengan fitur lengkap yang menyediakan berbagai metode pembayaran, termasuk kartu kredit, debit online, transfer bank, dan dompet digital. DOKU juga menyediakan layanan rekonsiliasi yang membantu bisnis dalam memantau dan mengelola transaksi dengan lebih efisien.
2. Midtrans Midtrans, sebelumnya dikenal sebagai Veritrans, merupakan salah satu *payment gateway* terbesar di Indonesia. Midtrans menyediakan berbagai metode pembayaran mulai dari kartu kredit, debit online, bank transfer, hingga beragam dompet digital seperti GoPay, OVO, dan lainnya. Dengan fitur keamanan yang unggul dan integrasi yang mudah, Midtrans menjadi pilihan favorit bagi banyak pelaku bisnis online di Indonesia
3. Faspay adalah salah satu *payment gateway* yang telah mendapatkan lisensi dari Bank Indonesia. Mereka menyediakan berbagai metode pembayaran termasuk kartu kredit, bank transfer, dan dompet digital. Faspay juga menawarkan integrasi yang mudah dengan berbagai platform *e-commerce* populer di Indonesia.
4. Xendit adalah *payment gateway* yang menyediakan berbagai layanan termasuk kartu kredit, bank transfer, dompet digital, dan virtual account. Xendit menawarkan integrasi yang mudah dengan berbagai platform *e-commerce* populer di Indonesia. Keamanan transaksi juga menjadi fokus

utama Xendit untuk memberikan pengalaman bertransaksi yang aman dan nyaman.

2.1.7 Entrepreneurship

Kewirausahaan adalah suatu usaha kreatif yang membangun dari suatu nilai atau value yang ada menjadi ada dan dapat dinikmati oleh banyak orang. *Entrepreneurship* menggambarkan seseorang yang mampu mengelola sumber daya yang ada sehingga memiliki nilai jual yang lebih tinggi dari sebelumnya. Wirausaha sebagai pelaku UMKM dalam pembangunan ekonomi memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan inovasi maupun karya inovatif guna menciptakan nilai tambah.

Instruksi Presiden Republik Indonesia (INPRES) No.4 Tahun 1995 dalam Dharmawati (2017;13) tentang gerakan nasional me-masyarakat-kan dan membudayakan Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan/atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan/atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Dalam Dharmawati (2017) *entrepreneurship* disebut juga sebagai ilmu pengetahuan yang merupakan hasil uji coba dilapangan, kepribadian atau sikap, filosofi, skill dan keterampilan, seni, profesi, naluri, mimpi seseorang, dan pilihan hidup seseorang. Maka dapat disimpulkan *entrepreneurship* adalah kemampuan mengelola pengetahuan dan sumber daya yang ada untuk dapat dimanfaatkan secara optimal guna meningkatkan taraf hidup di masa mendatang.

2.1.7.1 Peran Wirausaha Bagi Lingkungan

Dalam pandangan Schumpeter, seorang wirausaha adalah Inovator. Inovator adalah sebutan bagi individu yang melakukan inovasi terhadap produk yang sudah ada dan dilakukan pengembangan terhadap produknya. Karakteristik seorang wirausaha adalah berani mengambil risiko secara moderat e dalam artian risiko yang emiliki peluang sukses paling tinggi dan selalu mencari peluang baru dan memanfaatkannya. Peran kehadiran entrepreneur bagi lingkungannya antara lain :

1. Dapat memotivasi generasi selanjutnya di lingkungannya untuk menjadi *entrepreneurship*.
2. Menciptakan lapangan pekerjaan bagi lingkungannya sehingga meningkatnya kesejahteraan masyarakat.
3. Meningkatkan pendapatan domestik bruto (PDB) daerahnya.
4. Menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat sekitarnya.

2.1.7.2 Karakteristik dan Sikap Kewirausahaan

M. Scarborough dan Thomas W.Zimmerer (1993: 6-7) dalam Dharmawati (2017:30) mengemukakan delapan karakteristik, yang meliputi :

1. *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Sehingga seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan selalu mawas diri.

2. *Preference for moderate risk*, yaitu lebih memilih risiko yang moderat, artinya ia selalu menghindari risiko, baik yang terlalu rendah maupun risiko yang terlalu tinggi.
3. *Confidence in their ability to succes*, yaitu percaya akan kemampuan dirinya untuk selalu berhasil.
4. *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu menghendaki umpan balik yang segera.
5. *High level of energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. *Future orientation*, yaitu berorientasi ke masa depan, perspektif, dan berwawasan jauh kedepan.
7. *Skill at organizing*, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
8. *Value of achievement over money*, yaitu lebih menghargai prestasi daripada uang.

2.1.8 Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM)

UMKM atau Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam UU RI No.20 tahun 2008 mengenai Usaha Mikro Kecil dan Menengah didefinisikan sebagai Usaha Mikro (UM) yaitu usaha yang bersifat produktif dan dikuasai oleh seseorang dan/atau badan usaha yang sudah sesuai dengan syarat usaha mikro. Usaha Kecil (UK) yaitu usaha ekonomi yang bersifat produktif yang mana bukan masuk dalam anak perusahaan maupun cabang suatu perusahaan yang telah didirikan

seseorang, dikuasai, maupun jadi bagian langsung ataupun tidak langsung dari usaha menengah maupun besar dan sesuai standar dan karakteristik usaha kecil.

Di tahun 2022 dalam catatan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) UMKM tercatat menjadi penyumbang Pendapatan Domestik Bruto (PDB) terbesar sejumlah 61,07% dengan penyerapan tenaga kerja oleh UMKM sebanyak 97%. Kedua angka ini dinilai lebih besar dibandingkan sektor usaha swasta maupun BUMN dalam kontribusinya terhadap PDB Indonesia. Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peranan signifikan dalam perekonomian, terutama dalam menciptakan kesempatan kerja, mendorong pembangunan ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, UMKM disebut-sebut sebagai tulang punggung dan pelaku utama dalam pergerakan atau pertumbuhan perekonomian Indonesia.

2.1.8.1 Potensi UMKM

Lubis (2021) menyebutkan potensi UMKM diantaranya yaitu :

- A. Usaha mikro jumlahnya sangat banyak.
- B. UMKM Berpotensi menyerap tenaga kerja dan bergerak sebagai penyedia lapangan pekerjaan.
- C. UMKM tahan krisis dan memberikan sumbangan bagi pertumbuhan ekonomi.

Ketiga potensi yang disebutkan Lubis dalam penelitiannya memiliki skema dimana ketika jumlah UMKM yang banyak dan menyebar luas ini berkembang dengan baik, maka UMKM dapat menyediakan lapangan pekerjaan yang besar, sehingga dapat mengurangi pengangguran. Selanjutnya ketika jumlah pengangguran atau angka siap kerja berkurang maka secara otomatis

angka kemiskinan akan mengalami penurunan karena jumlahnya disebabkan oleh penyerapan tenaga kerja oleh UMKM. Ketika angka penyerapan tenaga kerja tinggi dan kemiskinan berkurang maka akan berimbas terhadap peningkatan pendapatan dan mendorong peningkatan konsumsi nasional. Lubis (2021) mengatakan ketika konsumsi nasional meningkat maka produksi akan lebih banyak dan mendorong pendapatan nasional sehingga menciptakan kesejahteraan masyarakat.

2.1.8.2 Permasalahan UMKM

Permasalahan UMKM menurut Bank Indonesia (2015) mengidentifikasi permasalahan UMKM diantaranya berasal dari faktor internal seperti modal, sumber daya manusia, hukum dan akuntabilitas. Serta faktor eksternal seperti iklim usaha yang kurang kondusif, infrastruktur, dan akses terhadap bahan baku, teknologi, dan lainnya. Amri (2017) juga menyebutkan permasalahan yang dialami UMKM diantaranya berupa kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas, kurangnya bimbingan dan pembinaan dari pihak terkait, teknologi yang rendah, sumber daya modal yang kurang, manajemen yang masih tradisionela, infrastruktur yang belum memadai, sulitnya memperoleh bahan baku, sulitnya memperoleh ijin usaha atau badan hukum, sulitnya memasarkan produk, dan lainnya.

Permasalahan dalam faktor internal dapat ditinjau melalui kualitas sumber daya manusia, kemampuan operasional dalam efektivitas dan efisiensi, serta penguasaan level strategi bisnis dan pemasaran. Sedangkan pada faktor eksternal dapat ditinjau dengan melihat bagaimana peran kebijakan pemerintah

yang mendukung atau menghambat usaha, iklim usaha kondusif atau tidak, kondisi perekonomian yang stabil atau tidak, serta pengaruh kompetisi ekonomi.

Selain itu pada faktor pembiayaan banyak UMKM yang mengalami kesulitan dalam pengajuan pembiayaan perbankan dan melabeli dirinya dengan tidak *bankable* (tidak memenuhi persyaratan teknis perbankan). Tidak bankablenya UMKM ini antara lain disebabkan oleh lokasi usaha yang lokasinya berada pada lahan yang tidak sesuai dengan peruntukan tata guna lahannya sehingga tidak adanya surat ijin mendirikan bangunan (SIMB), selanjutnya dokumen administratif terkait operasional usaha yang belum atau tidak terdapat legalitas debitur dan usahanya. Dokumen legalitas yang dibutuhkan antara lain, surat ijin tempat usaha (SITU), Tanda daftar perusahaan (TDP), Surat Ijin Usaha Perdagangan (SIUO), Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), dan KTP.

2.1.9 Generasi Z

Schmidt (2000) dalam Haryanto (2019) mengatakan generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompok berdasarkan pada tahun lahir, usia, lokasi, dan peristiwa dalam kehidupan kelompok individu yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan.

United Nations (PBB) mendeskripsikan generasi z menggunakan batas waktu *Pew Research Center* sebagai individu yang lahir dalam rentang tahun 1997-2012. Generasi Z dianggap sebagai generasi yang sangat teknologi-savvy dimana generasi ini tumbuh dengan pemahaman dan penguasaan yang kuat terhadap teknologi yang mendorong mereka memiliki kecenderungan untuk berkontribusi pada masalah sosial

2.1.9.1 Karakteristik Generasi Z

Suganda (2018) dalam Fitriani dan Mashudi (2023) menyebutkan karakteristik Generasi Z yaitu:

1. Kesukaan dalam mengekspresikan diri dan bersosialisasi
2. Suka bergerak atau tidak malas gerak (*mager*).
3. Berpikiran global, berkomunikasi secara digital.
4. Menyukai hal-hal yang bersifat visual.

2.1.10 Keberlangsungan (*Sustainability*) UMKM

Keberlangsungan usaha menjadi harapan bagi tiap pengusaha. Keberlangsungan ini dapat diperoleh dengan usaha yang dapat diterima dengan baik oleh publik. Dimana keberadaan usaha dapat memberikan manfaat bagi seluruh komponen lapisan masyarakat seperti, memberikan lapangan pekerjaan, memberikan kontribusi terhadap pajak daerah maupun PDB nasional, dan menggerakkan sektor ekonomi lainnya. Menurut Narayana (2018) *Business Sustainability* (Keberlanjutan Usaha) adalah usaha bisnis untuk menghambat efek negatif bagi lingkungan maupun sosial agar keturunan penerus nanti memilikisumber daya yang memadai untuk memenuhi kebutuhannya. Keberhasilan di pasar global yang memiliki kualitas baik akan membuat *Business Sustainability* aman bagi lingkungan.

Dalam *sustainable development goals* yang diusung PBB terdapat konsep *sustainable business* yang mengacu kepada strategi perusahaan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan yang berasal dari operasional bisnis. Dalam

dunia keuangan terdapat istilah *green finance* dan *green banking*. Menurut *The President Post* (2012) dalam Yuliawati dkk., (2017) menyebutkan perbedaan antara *green banking* dan *green financing* adalah *green banking* mewajibkan bank mematuhi prinsip-prinsip 'keberlanjutan' yang sering disebut 3P (*Profit-People-Planet*), sedangkan *green financing* merupakan salah satu produk *green banking* yang mewajibkan bank melakukan bisnisnya sesuai dengan regulasi tentang lingkungan dan mendukung program-program perlindungan alam.

2.1.10.1 Indikator Keberlangsungan Usaha

Aribawa (2016) menjelaskan keberlangsungan usaha dinilai dari pengaruhnya terhadap lingkungan sekitar dan juga terhadap internal usahanya. Keberlangsungan usaha atau keberlanjutan usaha selain ditentukan faktor-faktor fundamental bisnis berupa market, produksi, SDM, dan keuangan, juga ditunjang dan ditentukan oleh legalitas usaha. Aribawa (2016) menyebutkan, pengetahuan pengelolaan keuangan yang baik diharapkan mampu untuk mengambil keputusan secara tepat sehingga business sehingga keberlanjutan usaha dapat terus berjalan.

Wickham dalam Eresia (2013) mendefinisikan dinamika pertumbuhan bisnis dalam empat perspektif yang saling bergantung yaitu :

1. *Financial Growth*, pertumbuhan keuangan didefinisikan sebagai perkembangan bisnis sebagai entitas komersial dengan peningkatan terhadap omset, pendapatan, investasi, maupun aset bisnis.
2. *Strategic Growth* merupakan pertumbuhan yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi dalam organisasi dan lingkungan. Salah satunya

adaptasi organisasi dengan kemampuannya untuk mengembangkan dan memanfaatkan pasar.

3. *Structuran Growth* berkaitan dengan perubahan dalam cara bisnis yang mengatur sistem internal organisasi melalui manajemen sumber daya manusia, khususnya peran dan tanggung jawab manajerial.
4. *Organizational Growth* berkaitan dengan perubahan dalam proses, budaya, dan sikap bisnis seiring pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini juga berkaitan dengan perubahan yang harus terjadi dalam peran pemilik dan gaya kepemimpinan seiring dengan perubahan bisnis kecil menjadi besar (Wickham dalam Eresia , 2013)

2.2 HUBUNGAN ANTAR VARIABEL

2.2.1 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keberlangsungan UMKM Gen Z di Kota Bandung

Literasi keuangan didefinisikan sebagai pemahaman seseorang dalam memahami tentang konsep dan risiko keuangan, keterampilan (*skill*), motivasi, kepercayaan diri dan keyakinan (*competence*) yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang efektif dalam konteks keuangan, untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan individu masyarakat dan untuk memungkinkan partisipasi dalam kehidupan ekonomi untuk meningkatkan keyakinan diri dalam mengelola keuangan (Thomas & Subhashree, 2020).

Dalam mengelola usaha diperlukan Literasi keuangan dalam proses penyusunan laporan keuangan, pengambilan keputusan keuangan, beserta memahami risiko keuangan yang mungkin terjadi dalam usaha. Hal ini

menunjukkan literasi keuangan dibutuhkan pemilik usaha untuk melakukan pengontrolan terhadap keuangan usaha.

Ruli, dkk. (2021) menyatakan bahwa literasi keuangan dapat mempengaruhi pola pikir seseorang secara langsung yang selanjutnya akan mempengaruhi cara seseorang dalam mengambil keputusan keuangan dan cara pengelolaannya. Apristi dan Musholifah (2017) mengatakan bahwa semakin tinggi literasi keuangan pemilik usaha, maka pemilik usaha akan memiliki kemampuan yang baik dalam membuat keputusan bisnis dan keuangannya untuk meningkatkan keberlanjutan usahanya.

2.2.2 Pengaruh *Peer to Peer (P2P) Lending* Terhadap Keberlangsungan UMKM Gen Z

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) 2016 menyebutkan *Peer to Peer (P2P) Lending* didefinisikan sebagai layanan pinjam meminjang uang berbasis teknologi informasi dalam. Kelebihan P2P antara lain lebih efisien, menghubungkan dengan dekat antara sisi keuangan dan ekonomi riil (Lenz,2016). Hal ini menunjukkan *Peer to peer (P2P) Lending* hadir sebagai alternatif pembiayaan selain Perbankan. P2P *Lending* sebagai pembiayaan hadir dengan tujuan untuk mendorong pemerataan tingkat kesejahteraan penduduk, khususnya memberikan kemudahan untuk permodalan UMKM yang masih rendah.

Prosedur administrasi perbankan yang rumit dan membutuhkan waktu yang lebih banyak menjadi peluang bagi P2P *Lending* untuk memberikan pembiayaan dengan prosedur yang mudah dari sisi administrasi sampai pencairan dana. Oleh

karena itu hadirnya P2P *Lending* sebagai alternatif pembiayaan selain perbankan merupakan hal baik bagi permodalan UMKM dan berdampak baik bagi keberlangsungan UMKM. Musdalifa (2021) menyebutkan P2P *Lending* berpengaruh terhadap modal usaha. Purnamasari (2020) juga menyebutkan P2P *Lending* berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan usaha. Hal ini menunjukkan di masa depan kehadiran P2P *Lending* yang berpengaruh terhadap modal dan pendapatan UMKM dapat membantu UMKM untuk mempertahankan keberlangsungan UMKM.

2.2.3 Pengaruh *Payment Gateway* Terhadap Keberlangsungan UMKM Gen Z

Payment gateway didefinisikan sebagai financial technology yang mengotorisasi pembayaran manual mejadi transaksi digital. Kheadiran fintech ini disabut dengan baik oleh berbagai kalangan masyarakat khususnya Gen Z. Hal ini terjadi karena dapat mengurangi penggunaan uang *cash* sehingga banyak diantaranya memakai *payment gateway* sebagai metode pembayaran. Hidayat (2023) pun mengatakan bahwa sistem pembayaran online membuat generasi milenial lebih tertarik bertransaksi dibandingkan menggunakan uang tunai. Oleh karena itu, maka kehadiran *payment gateway* patut diterapkan dalam mengelola usaha.

Octavina dan Risa (2021) menemukan bahwa fintech berbasis *payment gateway* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Purnamasari (2020) menemukan *payment gateway* berpengaruh sangat besar terhadap peningkatan pendapatan. Yuningsih dan Raspati (2022) mengatakan bahwa fintech berpengaruh terhadap keberlangsungan UMKM. Oleh karena itu kehadiran

payment gateway dapat meningkatkan pendapatan yang mana berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan berpengaruh terhadap keberlangsungan UMKM di masa yang akan datang.

2.3 PENELITIAN TERDAHULU

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Apristi Yani Rahayu dan Musdholifah (2017)	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlanjutan Umkm Di Kota Surabaya	Penelitian Kuantitatif dengan angket.	Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM berpengaruh positif. Dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berada pada level tertinggi apabila keberlanjutan usaha juga berada pada level tertinggi.
2	Musdalifa, Ifayani Haanura, Nasrullah (2021)	Pengaruh Pengelolaan Keuangan Dan Penggunaan P2p Lending Terhadap Modal Usaha Serta Kinerja Keuangan Umkm Makassar	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research). Dengan 100 owner UKM Kota Makassar menjadi responden	Pengelolaan keuangan dan penggunaan p2p <i>lending</i> berpengaruh signifikan terhadap modal usaha. Namun, pengelolaan keuangan dan penggunaan p2p <i>lending</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan karena adanya modal usaha yang memediasi. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelolaan keuangan dan penggunaan p2p <i>lending</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan UKM dengan modal usaha yang memediasi penuh
3	Lia Ayu Nursinta, Subagyo, Moch. Wahyu Widodo (2022)	Pemahaman Literasi Keuangan Dalam Penggunaan Pinjaman Online Pada E-Commerce Shopee Paylater	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnometodologi. Cara pengumpulan data penelitian ini	Hasil temuan penelitian ini menunjukkan pada aspek literasi keuangan pada tabungan, pinjaman dan pengelolaan keuangan menunjukkan pengukurannya pada <i>well literate</i> sedangkan pada investasi dan asuransi menunjukkan pengukuran pada <i>sufficient literate</i> yang artinya pemahaman literasi keuangan mahasiswa cukup baik

			yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	
4	Larissa Adella Octavina dan Maria Rio Rita (2021)	Digitalisasi umkm, literasi keuangan, dan kinerja keuangan : Studi pada masa pandemi Covid-19	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner dengan menggunakan persamaan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan menggunakan software SPSS	Temuan menunjukkan bahwa fintech berbasis <i>payment gateway</i> dan <i>digital marketing</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM, dan literasi keuangan memoderasi pengaruh fintech berbasis <i>payment gateway</i> terhadap kinerja keuangan UMKM
5	Endah Dewi Purnamasari (2020)	Pengaruh <i>Payment Gateway</i> dan <i>Peer to Peer Lending</i> (P2P) terhadap Peningkatan Pendapatan di Kota Palembang	Metode penarikan sampel yang digunakan yaitu purposive sample, dengan teknik analisis unakan uji validitas, uji reabilitas, uji normalitas, uji koefisien determinasi (R ²) dan uji hipotesis.	Baik secara parsial dan simultan variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yang berarti penelitian ini membuktikan adanya pengaruh <i>Payment Gateway</i> (X ₁) dan P2P (X ₂) yang sangat besar terhadap peningkatan pendapatan pada UMKM di Kota Palembang yang bergerak di bidang kuliner dan fashion.

6	Titik Setyaningsih, Nugroho Wisnu Murti, Putri Nugrahaningsih (2020)	Pembiayaan <i>Peer-To-Peer Lending</i> Bagi Umkm: Mengatasi Masalah Dengan Masalah?	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kuesioner membuat dan wawancara.	Penelitian ini memberikan temuan bahwa P2P bukan solusi utama bagi UMKM. Mereka takut resiko di masa depan: ketidakmampuan membayar dengan bunga tinggi, resiko keamanan data peminjam dan menyelamatkan nama baik dari media. Hasil penelitian ini memberi implikasi bahwa regulator (OJK) harus membuat regulasi yang ketat untuk melindungi peminjam dari resiko pembiayaan ini
7	Ainun Mardiah Lubis (2021)	Pengaruh Literasi Keuangan, Fintech <i>Peer To Peer Lending</i> Dan <i>Payment Gateway</i> Terhadap Kinerja Keuangan Umkm (Studi Kasus Umkm Kota Medan)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan kuesioner. Teknik pengolahan data dengan regresi linear berganda.	Literasi keuangan, <i>fintech peer to peer lending</i> dan <i>payment gateway</i> berpengaruh sebesar 70,7% terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Medan , sedangkan 29,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.
8	Ahmad Rifqi Hidayat (2023)	Analisis Adopsi Penggunaan Sistem Pembayaran Fintech pada Generasi Milenial Menggunakan Teori Difusi Inovasi	Penelitian ini menggunakan metode <i>purposive sampling</i> . Dengan teknik analisis regresi berganda dilakukan menggunakan SPSS-24	Sistem pembayaran yang dapat dilakukan secara online dan melalui smartphone membuat generasi milenial akan lebih memilih bertransaksi menggunakan fintech pembayaran dibandingkan menggunakan uang tunai. Dikarenakan banyaknya keuntungan yang didapatkan dengan bertransaksi menggunakan pembayaran digital selain lebih efektif dan efisien.
9	Anamarija Delić, Sunčica Oberman Peterka, Ivan Kurtović: (2016)	<i>Is There a Relationship Between Financial Literacy, Capital Structure And Competitiveness Of Smes?</i>	<i>SMEs in the Croatian. Kuantitatif underdeveloped financial market must resort to borrowing, Analysing the</i>	<i>In the conditions of underdeveloped financial markets, which are characterised by difficult access to sources of financing, and a business environment that does not support company growth and development, financial literacy can be a crucial factor in the capital structure</i>

			<i>process of decision-making about capital structure on a sample of 108 SMEs</i>	<i>decision-making processes, as well as for the competitive position of small and medium-sized enterprises.</i>
10	Eri Yanti Nasution (2021)	<i>The Role of Financial Technology on Income in Small and Medium Enterprises (SMEs)</i>	<i>The method of data collection is by distributing online questionnaires. The method of data analysis in this study used regression analysis.</i>	<i>The results of the analysis explain that the application of financial technology influences the income of SMEs in Medan</i>
11	Jianli Xie, Liying Ye, Wei Huang, and Min Ye (2021)	<i>Understanding FinTech Platform Adoption: Impacts of Perceived Value and Perceived Risk</i>	<i>we're collected from an established survey company.</i>	<i>The results show that social influence (H1) and perceived value (H3) positively affect adoption intention, while perceived risk (H4) negatively affects adoption intention. Performance expectancy (H3a), effort expectancy (H3b), and perceived risk (H3c) affect individuals' perceived value of the FinTech platform. Facilitating conditions (H2) do not affect individuals' adoption intention.</i>
12	Tia Yuliawati, Asni Mustika Rani, Allya Roosallyn Assyofa (2017)	<i>Efektivitas Implementasi Green Financing Sebagai Alternatif Pembiayaan Berkelanjutan Bagi UMKM Sektor Industri Pengolahan Alas Kaki Di Kota Bandung</i>	<i>Data penelitian bersumber dari hasil wawancara dengan teknik <i>propor tionate random sampling</i>.</i>	<i>Implementasi pembiayaan/pendanaan dengan skema <i>green financing</i> pada pengrajin di sektor industri alas kaki di Kota Bandung belum dapat dilakukan dengan baik. Berdasarkan hasil survey pula dapat diketahui 82% dari responden menyatakan tidak atau belum tertarik dengan skema pembiayaan tersebut. Alasan kurangnya ketertarikan responden terhadap skema pembiayaan <i>Green Financing</i> karena sulitnya memenuhi indikator 3R dalam</i>

				usaha mereka.
13	Iyulinda butar butar (2021)	Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di kecamatan bukti raya, simpat tiga kota pekanbaru	penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan wawancara, kuisisioner, dan studi kepustakaan yang dianalisis dengan PLS melalui software smartPLS	Literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha. Literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Literasi keuangan yang tinggi memengaruhi sikap pelaku UMKM untuk mengembangkan usahanya dengan membuka cabangbaru.
14	Yuyun Yuniati Yuningsih, Galih Raspati, Andi Riyanto (2022)	Pengaruh Literasi Keuangan dan <i>Financial Technology</i> Terhadap Keberlangsungan Usaha Pelaku UMKM	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan pengumpulan data melalui kuesioner. Metode analisis data menggunakan regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan <i>financial technology</i> secara simultan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha pelaku UMKM
15	Mei Ruli Ninin Hilmawati, Rohmawati Kusumaningtias (2021)	Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah	penelitian kuantitatif. Sampel pada penelitian ini berjumlah 113 UMKM yang kemudian dilakukan analisis dengan pendekatan Partial Least Square.	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja dan keberlangsungan sektor UMKM. Sedangkan literasi keuangan memiliki pengaruh yang terhadap kinerja dan keberlangsungan sektor UMKM

Sumber : Data diolah penulis.

2.4 KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah Manajemen Keuangan dan *Entrepreneurship* yang menjadi kerangka utama. Dimana didalam manajemen keuangan terdapat ilmu *financial behavior* yang mempelajari perilaku keuangan individu dalam membuat keputusan keuangan dan *financial technology* sebagai media atau fasilitas keuangan online yang dapat membantu keuangan individu.

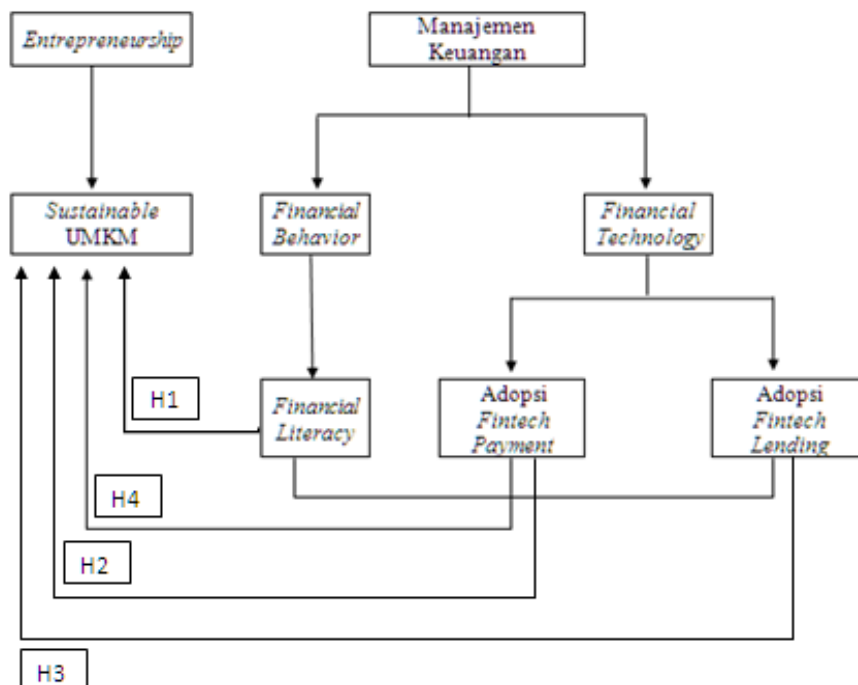
Ilmu *financial behavior* atau perilaku keuangan dapat mempengaruhi literasi keuangan. Dimana perilaku keuangan yang sehat dan baik ditunjukkan oleh aktivitas perencanaan, pengelolaan serta pengendalian keuangan yang baik (Setiawati dkk., 2023). Laily (2012) dalam Setiawati skk., (2023) juga mengatakan bahwa seseorang yang mampu melakukan pengelolaan keuangan pribadi maupun usaha berkaitan dengan kemampuan serta pengetahuan seseorang akan konsep-konsep keuangan atau dikenal dengan istilah literasi keuangan.

Adopsi *financial technology* sebagai layanan keuangan online yang dapat dipakai masyarakat salah satunya terdapat *fintech payment* yaitu *fintech* dalam pembayaran digital dan *fintech lending* dalam bidang pembiayaan online. Kehadiran *fintech* dinilai memberikan manfaat pada masyarakat yaitu mempermudah transaksi pembayaran melalui *payment gateway* dan menjadi alternatif pembiayaan disamping pembiayaan perbankan yang sulit ditembus.

Narayana (2018) mendefinisikan Keberlanjutan Usaha adalah usaha bisnis untuk menghambat efek negatif bagi lingkungan maupun sosial agar keturunan penerus nanti memiliki sumber daya yang memadai untuk memenuhi

kebutuhannya. Keberhasilan di pasar global yang memiliki kualitas baik akan membuat *Business Sustainability* aman bagi lingkungan.

Apristi dan Musdholifah (2017) menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan pemilik usaha, maka pemilik usaha akan memiliki kemampuan yang baik dalam membuat keputusan bisnis dan keuangannya untuk meningkatkan keberlanjutan usahanya. Selain itu kehadiran *fintech payment* dan *fintech lending* dapat membantu mempermudah produktifitas masyarakat khususnya pelaku umkm. Yuningsih dan Raspati (2022) menemukan bahwa literasi keuangan dan *financial technology* berpengaruh secara simultan terhadap keberlangsungan UMKM. Oleh karena itu penelitian ini meneliti pengaruh Literasi keuangan, *fintech P2P Lending*, dan *Payment Gateway* terhadap keberlangsungan UMKM Gen Z di Kota Bandung.

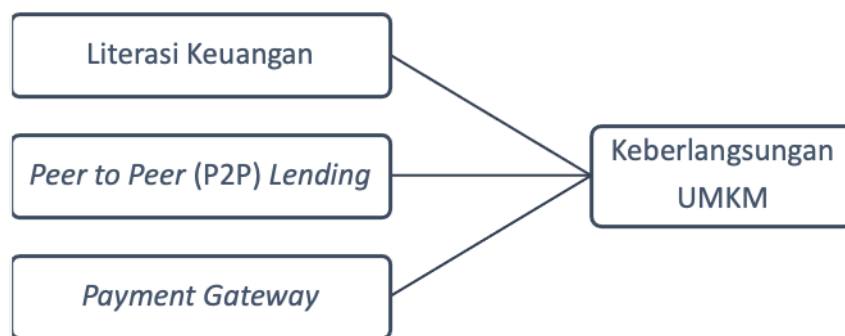


Gambar 52.2 Kerangka Pemikiran

Sumber : Data diolah penulis

2.5 PARADIGMA PENELITIAN

Sugiyono (2021 : 72) menyebutkan paradigma penelitian adalah suatu pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti dengan mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang akan diteliti. Berdasarkan kerangka pemikiran yang ada, maka paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 62.3 Paradigma Penelitian

Sumber : Data diolah penulis

2.6 HIPOTESIS PENELITIAN

Sugiono menyebutkan hipotesis adalah jawaban sementara yang dilihat dari sudut pandang peneliti, dapat dikatakan adalah jawaban sementara sebab jawabannya baru berdasarkan teori-teori. Merujuk pada rumusan masalah dan kerangka penelitian, adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu :

1. H1 : Terdapat pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlangsungan UMKM Gen Z Kota Bandung.
2. H2: Terdapat pengaruh *Fintech Peer to Peer Lending* terhadap Keberlangsungan UMKM Gen Z Kota Bandung.

3. H3 : Terdapat pengaruh *Fintech Peer to Peer Lending* terhadap Keberlangsungan UMKM Gen Z Kota Bandung.
4. H4 : Terdapat pengaruh Literasi Keuangan, *Peer to Peer Lending*, dan *Payment Gateway* terhadap Keberlangsungan UMKM Gen Z Kota Bandung.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 OBJEK PENELITIAN

Jawa Barat sebagai salah satu kota ekonomi kreatif di Indonesia memiliki proyeksi jumlah UMKKM sebanyak 523.584 berdasarkan data Open Data Jabar 2023. Berbagai sektor UMKM mulai bergerak cepat mengikuti perubahan perkembangan teknologi, salah satunya kota Bandung dengan proyeksi jumlah UMKM sebanyak 523.584.

Kota Bandung menawarkan puluhan objek wisata yang tersebar dari Bandung Barat hingga Bandung Timur. Selain itu posisi Kota Bandung yang dikelilingi perbukitan dan gunung menjadikan kota Bandung memiliki destinasi wisata seperti kebun teh, kawah putih, air terjun, dan lainnya. Hadirnya objek wisata di kota Bandung ini jelas menarik minat wisatawan lokal dan mancanegara, selain keindahan alam yang ditawarkan, kota Bandung juga kental dengan sejarah Indonesia yang ada. Yaitu hadirnya museum-museum, jalan Braga yang identik dengan Konferensi Asia-Afrika hingga peristiwa Bandung Lautan Api yang akhirnya dibuat menjadi monumen. Oleh karena itu tidak heran ekonomi kreatif di Kota Bandung berkembang pesat sehingga menghadirkan banyak pusat perbelanjaan, pasar tradisional, hingga pasar kreatif. Selain itu hal ini juga mengakibatkan sikap generasi milenial dan generasi Z untuk terus mengembangkan bakatnya dan berkecimpung dalam ekonomi kreatif.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1. Metode Yang Digunakan

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang berdasarkan pada falsafat positivisme dengan meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data yang bersifat statistik, serta bertujuan untuk menetapkan hipotesis yang sudah diterapkan.

3.2.2. Variabel Operasional Penelitian

Operasional variabel dapat diartikan sebagai definisi yang mengungkapkan variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat berdasarkan pada karakteristik dari variabel yang diteliti. Maka operasional variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel *dependent* (terikat) dan variabel *independent* (bebas) yaitu :

Tabel 23.1 Variabel Operasional Penelitian

Variabel	Definisi	Dimensi	Skala
Variabel Terikat (Dependent)			
Keberlangsungan UMKM (Eresia-Eke & Raath, 2013)	Keberlangsungan usaha merupakan suatu bentuk konsistensi dari kondisi suatu usaha, dimana keberlangsungan ini merupakan suatu proses berlangsungnya usaha baik mencakup pertumbuhan, perkembangan, strategi untuk menjaga kelangsungan usaha dan pengembangan usaha	1. <i>Financial Capability</i>	Ordinal
		2. <i>Strategic Capability</i>	Ordinal
		3. <i>Organizational Capability</i>	Ordinal
Variabel Bebas (Independent)			
Literasi Keuangan (OECD <i>International Network on</i>)	literasi keuangan adalah tingkat kemampuan maupun perilaku seseorang dalam mengelola sumber-sumber	1. Pengetahuan Keuangan	Ordinal
		2. Perilaku Keuangan	Ordinal

<i>Financial Education</i>)	keuangan serta mengenali produk/layanan keuangan dan mengelola keuangan dengan tujuan meningkatkan taraf hidupnya.	3. Sikap Keuangan	Ordinal
<i>Peer to Peer (P2P) Lending</i> (UTAUT 2)	<i>Peer to peer lending</i> merupakan layanan pembiayaan berbasis teknologi informasi yaitu melalui aplikasi online. Pembiayaan P2P lending adalah pembiayaan ekonomi riil dengan fokus utama antara lenders dan borrowers yang menawarkan pembiayaan muda diantara sulitnya peluang pembiayaan melalui bank.	1. Ekspektasi Kerja	Ordinal
		2. Ekspektasi Usaha	Ordinal
		3. Pengaruh Sosial	Ordinal
		4. Kondisi yang memfasilitasi	Ordinal
		5. Motivasi Hedonis	Ordinal
		6. Harga Nilai	Ordinal
		7. Kebiasaan	Ordinal
<i>Payment Gateway</i> (UTAUT 2)	<i>Payment Gateway</i> merupakan suatu layanan keuangan yang mengotorisasi pembayaran manual menjadi transaksi digital melalui kartu kredit, debit, transfer bank, maupun <i>e-money</i> .	1. Ekspektasi Kerja	Ordinal
		2. Ekspektasi Usaha	Ordinal
		3. Pengaruh Sosial	Ordinal
		4. Kondisi yang memfasilitasi	Ordinal
		5. Motivasi Hedonis	Ordinal
		6. Harga Nilai	Ordinal
		7. Kebiasaan	Ordinal

Sumber : Data diolah penulis.

3.2.3. Populasi Dan Teknik Penentuan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan area apakah organisasi, orang, wilayah, atau data lainnya yang akan diteliti, selain itu populasi dapat berupa jumlah perusahaan, jumlah karyawan, atau jumlah tahun, Kasmir (2022;177). Populasi dalam penelitian ini yang terdiri UMKM Kota Bandung yang berjumlah 523.584 di tahun 2023 berdasarkan data dari Open Data Jabar.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan data dalam penelitian. Dimana sampel mempresentasikan dan mewakili populasi secara keseluruhan, Kasmir (2022;184).

Teknik sampling dalam penelitian ini yaitu menggunakan simple random sampling terhadap populasi. Selanjutnya rumus pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini yaitu rumus Taro Yamane, adapun rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Dimana :

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : presisi (Tingkat kesalahan 10%)digunakan 1% atau 0,01, 5% atau 0,05, dan 10% atau 0,1 (catatan : dapat dipilih oleh peneliti)

Maka perhitungannya:

$$\square = \frac{523.584}{1 + 523.584 (0,1)^2}$$

$$\square = \frac{523.584}{1 + 5.235,84}$$

$$\square = \frac{523.584}{5.236,84}$$

$$n = 99,98$$

Maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 responden.

3.2.4. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang belum diolah dan diperoleh dari lapangan. Data primer ini didapatkan melalui observasi dan kuisioner, (Kasmir, 2022 ; 258). Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah UMKM Bandung khususnya Gen Z sebagai pelaku UMKM tersebut. Metode pengumpulan data kuantitatif sangat bergantung pada pengambilan sampel secara acak dengan instrumen pengumpulan data terstruktur yang sesuai dengan kategori respon yang telah ditentukan, sehingga data yang dihasilkan mudah diringkas, dibandingkan, dan digeneralisasi.

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Kuisioner

Kuisioner dilakukan sebagai metode penilaian terhadap objek yang diteliti dengan menggunakan daftar periksa dan skala penilaian. Skala penilaian ini dapat membantu menyederhanakan dan mengukur perilaku serta sikap responden. Daftar periksa (checklist) terdiri dari data demografi pelaku UMKM sesuai dengan karakteristik yang dicari peneliti.

Skala pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala likert. Skala likert adalah skala yang biasa dipakai dalam pengukuran terhadap

pendapat, sikap, maupun persepsi seseorang atau kelompok yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Pemakaian skala likert ini bertujuan untuk mengurangi timbulnya bias yang akan diperoleh dalam penelitian ini. Berikut adalah tabel skala likert sebagai bentuk jawaban dari responden yang terdiri dari lima kategori yaitu :

Tabel 3.2 Skala Likert

Penilaian	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : Data diolah penulis

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data serta informasi melalui bantuan buku dan jurnal penelitian yang telah ada sebelumnya guna menjadi landasan bagi perumusan hipotesis, penyusunan kuisioner, dan kajian teoritis.

3.2.5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis SEM-Partial Least Square (PLS) dengan software smartPLS. SEM adalah model statistik yang memperkirakan perhitungan kekuatan hubungan hipotetis melalui variabel langsung atau intervensionis atau intervensionis antara model teoritis. SEM adalah

model yang memungkinkan Anda menguji rangkaian yang lebih kompleks atau model jaringan (Sutjipto, C, M,T, 2020)

Hal ini dilakukan dengan pertimbangan pengujian pengaruh variabel X terhadap Y. Model yang digunakan dalam kerangka pemikiran menunjukkan hubungan kausal berjenjang yaitu literasi keuangan, *Peer to Peer Lending*, *Payment Gateway*, dan Keberlangsungan Usaha, penelitian ini juga memakai indikator juga skala likert dalam kuisisionernya sehingga PLS cocok digunakan untuk mengkonfirmasi indikator dari sebuah konsep atau faktor. Selain itu, PLS juga merupakan metode yang tidak berpedoman pada banyak asumsi.

Partial Least Square (PLS) merupakan metode analisis data yang bersifat soft modeling karena dapat digunakan untuk semua skala data dan tidak memerlukan banyak asumsi. PLS digunakan sebagai konfirmasi teori serta untuk membangun hubungan atau untuk pengujian proposisi.

Menurut Latan, Ghozali, Jogiyanto, dan Wijaya dalam (Sutjipto, C, MT, 2020), Manfaat yang didapatkan ketika menggunakan SEM, diantaranya adalah sebagai berikut :

- A. Dapat membuat model dengan banyak variabel.aaa
- B. Variabel yang tidak dapat diukur secara langsung dapat diperiksa.
- C. Kesalahan dari variabel yang diamati (dapat diamati) (kesalahan pengukuran) dapat diperiksa.
- D. Konfirmasikan teori sesuai dengan penelitian (*Confirmation Factor Analysis*).

E. Mampu merespon lebih sistematis dan komprehensif untuk tugas penelitian yang berbeda dalam serangkaian analisis

Selanjutnya uji instrumen yang akan dilakukan dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan ujian yang pertama kali dilakukan dengan tujuan untuk mengukur valid tidaknya alat ukur yang digunakan. Kemudian juga digunakan untuk mengukur ketepatan dan kebenaran dari variabel yang akan diteliti. Artinya alat ukur yang digunakan dalam penelitian harus tepat dengan apa yang akan diukur. Cara kerja yang digunakan adalah pertanyaan kuisioner yang diuji dan dinyatakan valid berarti dapat digunakan untuk penelitian. Adapun dasar pengambilan keputusan yaitu :

A. Uji Validitas Konvergen

Validasi konvergensi digunakan untuk mengukur besarnya korelasi antara struktur dengan variabel laten. Sutjipto, C, M, T. (2020) mengatakan ketika mengevaluasi validitas konvergensi, penentuan validitas indikator dimulai dengan memeriksa nilai outer loading dan nilai t dalam statistik. outer adalah korelasi antara indikator dan variabel. Semakin tinggi korelasinya, semakin tinggi efektivitas indikator. Jika nilai indikator lebih besar dari 0,5, itu dinyatakan valid

B. Uji Validitas Diskriminan

Analisis validitas diskriminan model reflektif dievaluasi dengan *cross-loading*. setiap konsep dari masing variabel laten berbeda dengan variabel lainnya. Suatu indikator dinyatakan memenuhi *discriminant validity* apabila nilai *cross loading* indikator pada variabelnya adalah yang terbesar dibandingkan pada variabel lainnya (Wediawati, dkk, 2022).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat yang digunakan untuk mengukur instrumen penelitian dapat dipercaya. Artinya instrumen tersebut setelah diuji di lapangan memiliki konsistensi dan keandalan dan dapat mengungkapkan variabel atau jawaban terhadap pernyataan dari kuisisioner tersebut konsisten dan stabil dari waktu ke waktu. Hasil pengukuran dengan reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa data yang diukur reliabel. Artinya alat ukur memiliki konsistensi dan dapat digunakan dalam penelitian. Salah satu pengujian reliabilitas dengan menggunakan *cronbach's alpha* untuk instrumen yang berbentuk angket dan skala.

Hasil uji reliabel dapat dikatakan apabila mendekati angka sampai 1, yang artinya makin mendekati reliabel. Dengan menggunakan *cronbach's alpha* secara umum ukuran reliabilitas dapat dikatakan jika :

- a. Nilai alpha $< 0,50$ menunjukkan nilai reliabilitas rendah. Artinya terdapat item dalam instrumen yang tidak variabel.

- b. Nilai alpha 0,50 – 0,70 menunjukkan nilai reliabilitas sedikit lebih baik namun belum mencukupi untuk digunakan.
- c. Nilai alpha >0,70 menunjukkan arti instrumen memiliki reliabilitas encukupi.
- d. Nilai alpha > 0,80 menunjukkan atau mensugestikan seluruh item dikatakan reliabel atau dengan kata lain seluruh ujimemiliki konsisten reliabilitas yang kuat.
- e. Nilai alpha >0,90 enunjukkan tingkat reliabilitas sempurna.

3.2.6. Rancangan Pengujian Hipotesis

1. Model Struktural atau Inner Model

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan inner model yang menggambarkan hubungan antar variabel laten berdaarkan pada teori substantif. R-Square (*Coefficient determination*) digunakan untuk mengukur seberapa banyak variabel endogen dipengaruhi oleh variabel lainnya. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai R-Square dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh substantif.

2. Model Pengukuran atau Outer Model

Convergent validity dari model pengukuran dengan reflektif infikator dinilai berdasarkan korelasi antara item *score/componentscore* dengan

construct score yang dihitung dengan PLS. Ukuran relatif dikatakan tinggi jika korelasi $> 0,70$ dengan konstruk yang ingin diukur.

Metode lain untuk menilai *discriminant validity* adalah membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk maka dapat dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. pengukuran ini dapat digunakan untuk mengukur reabilitas *component score* variabel laten dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan *composite reliability*. Direkomendasikan nilai AVE harus > 0.50 , *composite reliability* yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran yaitu *internal consistency* dan *Cronbach's Alpha* (Ghozali,2006) dalam Butar (2021).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada wilayah kota Bandung dengan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah seluruh UMKM di Kota Bandung sejumlah 100 UMKM. Pengujian instrumen ini terbagi atas data demografik responden, analisis deskriptif, dan analisis kuantitatif.

4.1.1 Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden			
	Keterangan	Frekuensi	Presentase
Demografi Responden			
Jenis Kelamin	Pria	39	39%
	Wanita	61	61%
Total		100	100%
Usia	17-26 tahun	97	97%
	27-35 tahun	2	2,00%
	35 tahun lebih	1	1,00%
Total		100	100%
Pendidikan Terakhir	SMA	18	18%
	Sarjana	82	82%
Total		100	100%
Karakteristik Responden			
Bidang Usaha	Food and Beverage	50	50%
	Fashion Industry	25	25%
	Agri Bisnis	1	1%
	Jasa (Mua, Bengkel, Vendor, Salon, dll)	19	19%
	Kerajinan Tangan	5	5%
Total		100	100%
Lama Usaha	1-3 Tahun	50	50%

	3 - 10 Tahun	34	34%
	10 Tahun Lebih	4	4%
	Sudah tidak berjalan lagi	12	12%
Total		100	100%
Sumber Pendanaa	Modal Pribadi	84	84%
	Bank	0	0%
	Campuran	16	16%
Total		100	100%
Penghasilan per Bulan	Kurang dari 3 Juta	44	44%
	3 - 10 Juta	44	44%
	10 - 20 Juta	7	7%
	Lebih dari 20 Juta	5	5%
Total		100	100%

Sumber : Data diolah penulis.

Berdasarkan tabel dari penelitian terhadap 100 sampel menunjukkan bahwa 61 responden sejumlah 61% berjenis kelamin wanita dan 39 responden sejumlah 39% berjenis kelamin laki-laki. Usia terhadap 100 sampel ini terbagi atas 97% berusia 17-26 tahun, 2% berusia 27-35 tahun, dan 1% berusia diatas 35 tahun. Dengan tingkat pendidikan akhir 82 responden sebagai sarjana atau sedang menempun pendidikan sarjana dan 18 responden berada pada tingkat pendidikan SMA.

Dalam pengelolaan UMKM oleh Gen Z, ternyata bidang Food and Beverage memegang angka tertinggi dalam bidang usaha yang dijalankan yaitu sebanyak 50%, fashion industry sebanyak 25%, agri bisnis dalam bidang pertanian sebanyak 1%, bidang jasa sebanyak 19%, dan bidang kreatif kerajinan tangan sebanyak 5%.

Umkm ini telah hadir dan menjadi bagian perekonomian kota Bandung dengan persentase lama usaha 1-3 tahun berjalan 50%, 3-10 tahun berjalan

34%, 10 tahun lebih berjalan 4%, dan yang sudah tidak berjalan lagi sebanyak 12%. Gen Z sebagai generasi teknologi savvy ternyata dalam bidang permodalan lebih banyak yang memilih memakai modal pribadi dengan persentase sebanyak 84% dan modal campuran antara bank dan modal pribadi sebanyak 16%. Dimana penghasilan perbulan para UMKM ini terbagi dalam kategori kurang dari 3 juta sebanyak 44%, 3-10 juta sebanyak 44%, sebanyak 10-20 juta sebanyak 7%, dan lebih dari 20 juta sebanyak 5%.

4.1.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif hadir dengan tujuan menentukan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari data yang sudah didapatkan terhadap variabel yang diuji. Kategori penilaian ditentukan terlebih dahulu sebelum data diuji dari skala paling rendah hingga paling tinggi. Kategori penilaian dalam penilaian ini dilakukan dengan skala likert 1 sampai 5 dengan tanggapan sangat tidak setuju, tidak setuju, cukup setuju, setuju, sangat tidak setuju. Kriteria penilaian responden ditentukan dengan perhitungan interval sebagai berikut :

$$\frac{B_{max} - B_{min}}{Kl} = i$$

B_{max} : Rentang Tertinggi

B_{min} : Rentang Terendah

Kl : Jumlah Kelas

Maka menghasilkan perhitungan :

$$\frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Skala Penilaian

Tabel 4.2 Skala Penilaian Kuesioner

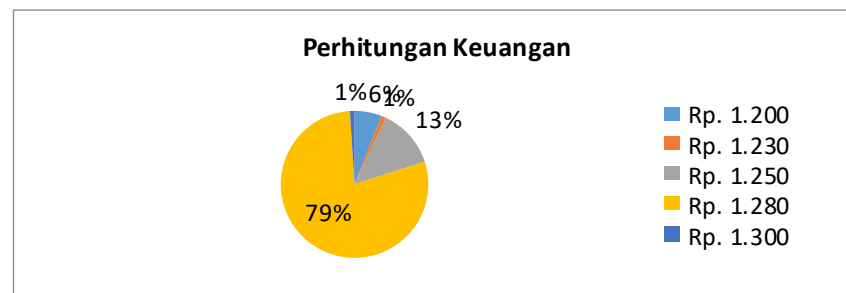
Skala	Kategori
1,00-1,79	Sangat Tidak Setuju
1,80-2,59	Tidak Setuju
2,60-3,39	Cukup Setuju
3,40-4,19	Setuju
4,20-5,00	Sangat Setuju

Sumber : Data diolah penulis

4.1.2.1 Literasi Keuangan

Hasil survei terhadap 100 responden terkait variabel literasi keuangan dilakukan dengan 2 bagian yaitu, bagian pernyataan dan pertanyaan pilihan ganda.

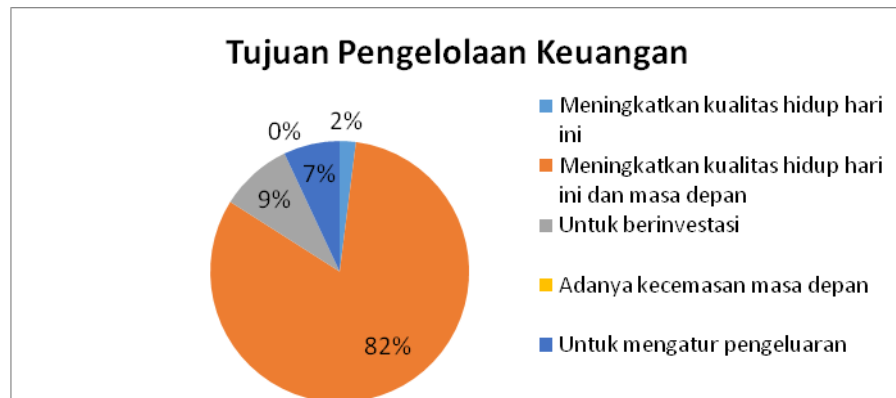
Hasil pertanyaan pilihan ganda memberikan hasil sebagai berikut :



Gambar 4.1 Hasil Survei Pengetahuan Keuangan

Sumber : Data diolah penulis

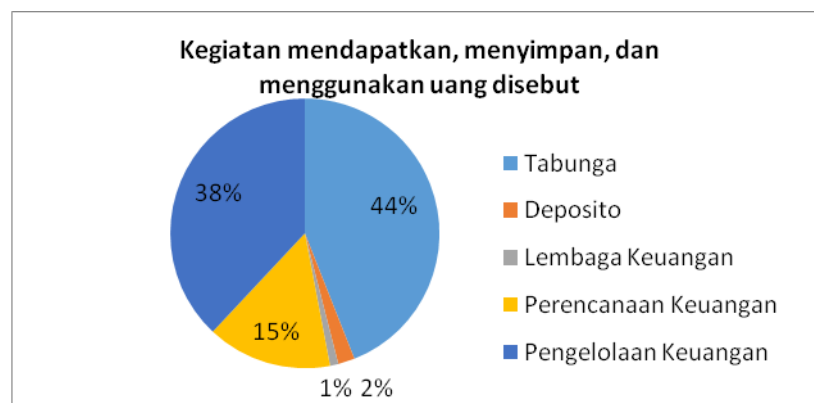
Hasil menunjukkan 79% responden menjawab Rp. 1.280 sehingga dapat dikatakan bahwa 79% responden dapat menghitung keuangan dengan baik sehingga bisa menjalankan usaha dengan lancar dalam perdagangannya.



Gambar 4.2 Hasil Survei Pengelolaan Keuangan

Sumber : Data diolah penulis.

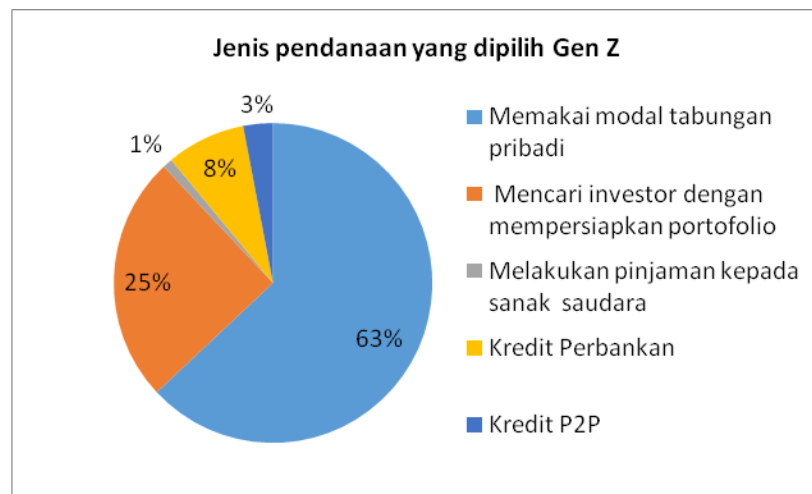
Hasil menunjukkan 82% responden memilih tujuan pengelolaan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup hari ini dan masa depan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas gen Z sudah memikirkan pengelolaan uang untuk usahanya agar bisa terus berjalan sehingga keberlangsungan UMKM dapat tercapai.



Gambar 4.3 Hasil Survei Pengetahuan Keuangan

Sumber : Data diolah penulis

Hasil menunjukkan 44% responden memilih tabungan dan 38% memilih pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan adalah tindakan administratif yang berhubungan dengan perencanaan anggaran, penyimpanan, penggunaan, pencatatan dan pengawasan keuangan. Oleh karena itu jawaban dari pertanyaan no.3 adalah pengelolaan keuangan.



Gambar 4.4 Hasil Survei jenis pendanaan pilihan Gen Z

Sumber : Data diolah penulis.

Hasil menunjukkan 44% responden memilih tabungan dan 38% memilih pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan adalah tindakan administratif yang berhubungan dengan perencanaan anggaran, penyimpanan, penggunaan, pencatatan dan pengawasan keuangan. Oleh karena itu jawaban dari pertanyaan no.3 adalah pengelolaan keuangan.

Hasil analisis deskriptif variabel Literasi Keuangan terhadap 100 responden ditunjukkan dengan nilai rata-rata (mean) adalah sebagai berikut ;

Tabel 4.3 Hasil Survei Literasi Keuangan

PERTANYAAN	MIN	MAX	MEAN	STDEV
Pernyataan				
Saya mampu mengelola buku kas dengan baik.	3.000	5.000	4.480	0,655
Saya mampu merencanakan keuangan dengan baik.	1.000	5.000	4.320	0,882
Beberapa persen dari omset usaha, saya keola untuk memperluas usaha, ditabung, dan di investasikan.	3.000	5.000	4.360	0,728
Saya mampu menyusun laporan keuangan.	2.000	5.000	4.100	0,922
Saya dapat mengatur strategi meminimalkan risiko keuangan dengan membuat dana tak terduga.	2.000	5.000	4.410	0,722
Saya berhati-hati dalam menganbil kredit atau hutang.	1.000	5.000	4.250	0,829
Soal Pilihan Ganda				
Perhitungan keuangan	1.000	5.000	4.480	1,015
Tujuan pengelolaan keuangan	1.000	5.000	4.630	0,997
Kegiatan manusia untuk mendapatkan, menyimpan, dan menggunakan uang disebut	1.000	5.000	3.880	1,042
Pilihan alternatif pendanaan usaha	1.000	5.000	2.680	0,958
Rata-rata			4.159	0,875

Sumber : Data diolah penulis.

Berdasarkan data diatas, diperoleh nilai rata-rata (mean) 4.159 dengan standar deviasi 0,875 yangartinya responden sangat setuju terhadap variabel literasi keuangan. Nilai standar deviasi diintrepresentasikan bahwa ukuran penyebaran literasi keuangan sebesar 0,875 dari 100 responden.

4.1.2.2 Peer to Peer (P2P) Lending

Tabel 4.4 Hasil Survei Peer to Peer (P2P) Lending

PERTANYAAN	MIN	MAX	MEAN	STDEV
Pernyataan				
Fintech P2P dapat diakses oleh seluruh kalangan masyarakat	1.000	5.000	4.180	1,117
Saya mempertimbangkan P2P Lending sebagai alternatif pinjaman yang cepat dan mudah.	1.000	5.000	4.510	0,742
Selain legal dan terdaftar di OJK, P2P Lending juga melayani dengan cepat dan efisien	1.000	5.000	4.190	1,055
P2P Lending bisa menjadi solusipembiayaan bagi UMKM dibanding Perbankan	3.000	5.000	4.470	0,67
Saya tidak memakai P2P untuk kebutuhan usaha dan kebutuhan sehari-hari ataupun mendesak juga.	3.000	5.000	4.280	0,694
Akses peminjaman dana dari P2P Lending membantu pertumbuhan usaha saya.	3.000	5.000	4.490	0,742
Saya dapat mengakses P2P dengan mudah karena selalu terhubung dengan jaringan internet.	1.000	5.000	3.970	1,245
Saya tidak memilih P2P Lending karena kurang dipercaya dibanding perbankan.	2.000	5.000	4.410	0,708
Rata-rata			4.302	0,872

Sumber : Data diolah penulis

Berdasarkan data diatas, diperoleh nilai rata-rata (mean) 4.302 dengan standar deviasi 0,872 yang artinya responden sangat setuju terhadap variabel *Peer to Peer (P2P) Lending* terhadap keberlangsungan UMKM. Akan tetapi pernyataan di dalam kuisisioner poin ke 2, 5 dan 6 adalah pernyataan bermakna negatif

dengan nilai rata-rata responden berada dalam kategori ‘sangat setuju’. Oleh karena itu dapat di artikan bahwa P2P *Lending* tidak berpengaruh terhadap keberlangsungan UMKM dengan karena 69,4% responden tidak memakai P2P *Lending* untuk usaha ataupun untuk kebutuhan sehari-harinya dan 70,8% diantaranya tidak memakai P2P *Lending* karena kurang dipercaya dibanding perbankan. Meskipun 67% responden setuju bahwa P2P *Lending* bisa menjadi alternatif pembiayaan UMKM.

4.1.2.3 *Payment Gateway*

Tabel 4.5 Hasil Survei *Payment Gateway*

PERTANYAAN	MIN	MAX	MEAN	STDEV
Pernyataan				
Kehadiran OVO, DANA, SHOPPE PAY, dll sebagai <i>Payment Gateway</i> menjadi salah satu metode pembayaran yang banyak digunakan konsumen saya.	1.000	5.000	4.320	0,882
Omset usaha meningkat karena menggunakan pembayaran melalui <i>payment gateway</i> .	2.000	5.000	4.380	0,704
Saya merasa usaha saya terbantu dengan penggunaan pembayaran melalui <i>payment gateway</i> .	2.000	5.000	4.440	0,697
Kemudahan akses dan jaringan internet membuat saya memilih <i>payment gateway</i> sebagai metode pembayaran.	3.000	5.000	4.330	0,708
Dengan promo menarik yang hadir dengan metode <i>payment gateway</i> , mengakibatkan konsumen tertarik belanja lebih sesuai snk promo yang ada.	2.000	5.000	4.410	0,722
Saya merasa aman memakai <i>payment gateway</i> untuk usaha karena sudah berijin OJK.	3.000	5.000	4.490	0,742

Pemakaian <i>payment gateway</i> lebih mudah dan efisien dibanding pemakaian uang cash dalam kebutuhan sehari-hari.	3.000	5.000	4.470	0,67
Rata-rata			4.420	0,732

Sumber : Data diolah penulis

Berdasarkan data diatas, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) 4.420 dengan standar deviasi 0,732 yang artinya responden sangat setuju terhadap variabel *payment gateway*. Nilai standar deviasi diinterpretasikan bahwa ukuran penyebaran *payment gateway* sebesar 0,732 dari 100 responden.

4.1.2.4 Keberlangsungan UMKM

Tabel 4.6 Hasil Survei Keberlangsungan UMKM

PERTANYAAN	MIN	MAX	MEAN	STDEV
Pernyataan				
Usaha saya selalu mengalami peningkatan omset penjualan dan pendapatan setiap bulannya.	3.000	5.000	4.490	0,742
Pemahaman keuangan yang saya miliki berpengaruh terhadap keputusan keuangan yang saya lakukan.	3.000	5.000	4.480	0,655
Terjadi peningkatan modal dalam usaha yang saya jalankan.	3.000	5.000	4.470	0,67
Saya melakukan perencanaan keuangan untuk usaha saya beberapa tahun kedepan.	2.000	5.000	4.390	0,747
Saya mengikuti perkembangan teknologi untuk menunjang usaha saya.	3.000	5.000	4.440	0,653
Saya memberikan pengarahan dan pelatihan untuk karyawan selama masa kerja.	1.000	5.000	4.220	0,903

Saya mengikuti aturan perundang-undangan yang berlaku dalam mengelola usaha	2.000	5.000	4.330	0,788
Saya membayar pajak usaha tepat waktu seperti PPH dan PPN	1.000	5.000	4.320	0,882
Rata-rata			4.362	0,757

Sumber : Data diolah penulis

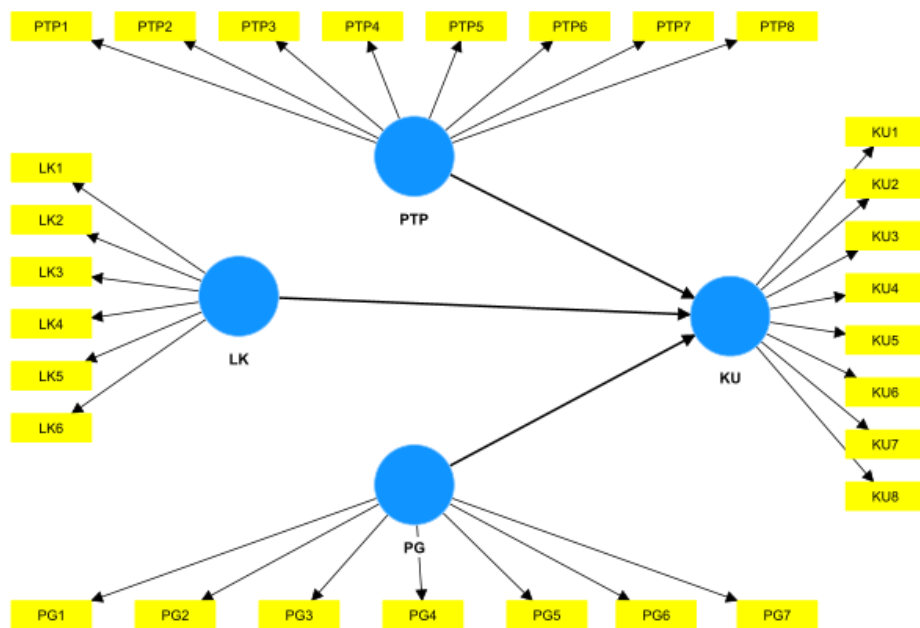
Berdasarkan data diatas, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) 4.362 dengan standar deviasi 0,757 yang artinya responden sangat setuju terhadap variabel Keberlangsungan Usaha. Nilai standar deviasi diinterpretasikan bahwa ukuran penyebaran Keberlangsungan Usaha sebesar 0,732 dari 100 responden.

4.1.3 Analisis Uji Instrument

4.1.3.1 Perancangan Model Pengukuran

Konstruk dalam penelitian ini bersifat rekreatif dimana penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang suatu topik atau subjek tertentu tanpa memiliki tujuan praktis.

Dimana dapat dilihat pada konstruk Literasi Keuangan, *Peer to Peer* (P2P) *Lending*, dan *Payment Gateway* yang mengarah langsung terhadap variabel keberlangsungan UMKM, yang artinya refleksinya harus mengarahkan pada indikator.



Gambar 4.5 Model SEM-PLS

Sumber : Data diolah penulis

4.1.3.2 Pengujian Outer Model

Pengujian outer model dilakukan untuk menguji validitas dan reabilitas konstruk, untuk mengetahuinya dapat dilihat pada validitas konvergen dan validitas diskriminan.

a. Validitas Konvergen

Validitas Konvergen digunakan untuk mengetahui validitas setiap indikator terhadap variabel latennya pada SmartPLS. Untuk melihat hasil dari validitas maka dapat dilihat pada tabel *outer loading*. Nilai *loading factor* secara umum dinyatakan valid apabila $>0,7$.

Tetapi menurut Hair, dkk, dalam Suci (2018) menyebutkan untuk pemeriksaan awal *loading factor* dengan $<0,3$ dipertimbangkan telah memenuhi level minimal, untuk *loading factor* kurang lebih 0,4

dinyatakan lebih baik, dan *loading factor*>0,5 dianggap signifikan. Sehingga batas dalam penelitian ini adalah *loading factor* 0,5.

Tabel 4.7 Tabel Outer Loading

Variabel	Indikator	KU	LK	PG	PTP	Hasil
Keberlangsungan UMKM	KU1	0.826				Valid
	KU2	0.821				Valid
	KU3	0.871				Valid
	KU4	0.820				Valid
	KU5	0.798				Valid
	KU6	0.769				Valid
	KU7	0.876				Valid
	KU8	0.854				Valid
Literasi Keuangan	LK1		0.806			Valid
	LK2		0.791			Valid
	LK3		0.741			Valid
	LK4		0.750			Valid
	LK5		0.726			Valid
	LK6		0.679			Valid
Payment Gateway	PG1			0.789		Valid
	PG2			0.710		Valid
	PG3			0.717		Valid
	PG4			0.862		Valid
	PG5			0.703		Valid
	PG6			0.820		Valid
	PG7			0.882		Valid
Peer to Peer Lending	PTP1				0.840	Valid
	PTP2				0.524	Valid
	PTP3				0.807	Valid
	PTP4				0.845	Valid
	PTP5				0.558	Valid
	PTP6				0.849	Valid
	PTP7				0.694	Valid
	PTP8				0.703	Valid

Sumber : Data diolah penulis.

Berdasarkan Hair dkk dalam Suci (2018) menyatakan *loading factor* kurang lebih 0,4 dinyatakan lebih baik, dan *loading factor*>0,5 dianggap

signifikan. Maka berdasarkan hasil tabel menunjukkan nilai $>0,5$ sehingga setiap indikator dapat dinyatakan valid dan signifikan karena sudah memenuhi syarat validitas konvergen dan dapat dilakukan analisis selanjutnya.

b. Uji Validitas Diskriminan

Uji validitas diskriminan dapat dikatakan valid apabila nilai pada korelasi variabel atau *cross loading* memiliki nilai terbesar dibandingkan dengan variabel lainnya.

Tabel 4.8 Cross Loading

	KU	LK	PG	PTP
KU1	0.826	0.729	0.820	0.849
KU2	0.821	0.806	0.785	0.692
KU3	0.871	0.757	0.882	0.845
KU4	0.820	0.727	0.752	0.671
KU5	0.798	0.727	0.750	0.679
KU6	0.769	0.648	0.679	0.593
KU7	0.876	0.746	0.791	0.730
KU8	0.854	0.791	0.789	0.674
LK1	0.821	0.806	0.785	0.692
LK2	0.854	0.791	0.789	0.674
LK3	0.543	0.741	0.579	0.563
LK4	0.549	0.750	0.557	0.536
LK5	0.600	0.726	0.703	0.476
LK6	0.516	0.679	0.525	0.481
PG1	0.854	0.791	0.789	0.674
PG2	0.547	0.582	0.710	0.617
PG3	0.582	0.564	0.717	0.636
PG4	0.803	0.750	0.862	0.779
PG5	0.600	0.726	0.703	0.476
PG6	0.826	0.729	0.820	0.849
PG7	0.871	0.757	0.882	0.845
PTP1	0.608	0.538	0.638	0.840

PTP2	0.326	0.287	0.378	0.524
PTP3	0.588	0.526	0.602	0.807
PTP4	0.871	0.757	0.882	0.845
PTP5	0.474	0.374	0.454	0.558
PTP6	0.826	0.729	0.820	0.849
PTP7	0.511	0.468	0.529	0.694
PTP8	0.674	0.672	0.773	0.703

Sumber : Data diolah penulis.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki nilai *cross loading* yang lebih besar dibandingkan dengan variabel lainnya.

Hal ini menunjukkan bawa masing-masing indikator yang digunakan dalam penelitian ini memiliki *discriminant validity* yang baik.

c. Uji AVE (*Average Variance Extracted*)

Pengukuran uji AVE yang baik memiliki nilai masing-masing indikator > 0,5, maka nilai tersebut dapat dikatakan valid.

Tabel 4.9 Hasil Uji AVE

	Average variance extracted (AVE)	Hasil
KU	0.689	Valid
LK	0.562	Valid
PG	0.618	Valid
PTP	0.545	Valid

Sumber : Data diolah penulis

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai AVE >0,5, maka hasil ini dapat dinyatakan bawa setiap variabel memiliki nilai *discriminant validity* yang baik.

4.1.3.3 Uji Reliabilitas

Tabel *discriminant Validity* merupakan *Heteroit-Monotonicity Ratio* (HTMT) yang merupakan metrik yang akurat yang dapat digunakan untuk mengevaluasi validitas diskriminan pada Smart PLS. Penilaian alpha dalam analisis data $>0,06 - 0,07$ untuk nilai *composite reability*, maka variabel tersebut dianggap kredibel. Selanjutnya berikut adalah hasil yang kami temukan :

d. *Cronbach's Alpha*

Tabel 4.10 Hasil Uji *Cronbach's Alpha*

	Cronbach's alpha	Hasil
KU	0.935	Reliabel
LK	0.846	Reliabel
PG	0.897	Reliabel
PTP	0.876	Reliabel

Sumber : Data diolah penulis

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* dari seluruh variabel $>0,6$. Hasil ini menunjukkan bahwa tiap variabel telah memenuhi persyaratan, sehingga dinyatakan setiap variabel memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

e. *Composite Reliability*

Tabel 5.11 Hasil Uji *Composite Reliability*

	<i>Composite reliability</i>	Hasil
KU	0.937	Reliabel
LK	0.867	Reliabel
PG	0.912	Reliabel
PTP	0.909	Reliabel

Sumber : Data diolah penulis.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai *composite reliability* tiap variabel bernilai $>0,7$. Nilai ini membuktikan tiap variabel sudah

memenuhi *Composite Reliability* serta bisa diambil kesimpulan segala variabel mempunyai tingkatan reliabilitas yang baik.

4.1.3.4 Pengujian Struktur (Inner Model)

f. Koefisien Determinasi R-Square

Uji R-Square merupakan cara untuk menilai seberapa besar konstruk endogen dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen. Nilai R-Square adalah penilaian besar pengaruh simultan antar variabel, Nilai R-Square diharapkan antara 0 dan 1 dengan nilai 0,75, 0,50, 0,25 menunjukkan bahwa model kuat, moderat, dan lemah. Apabila nilai semakin besar, maka ini menunjukkan prediktor model semakin baik dalam melakukan penjelas *variance*.

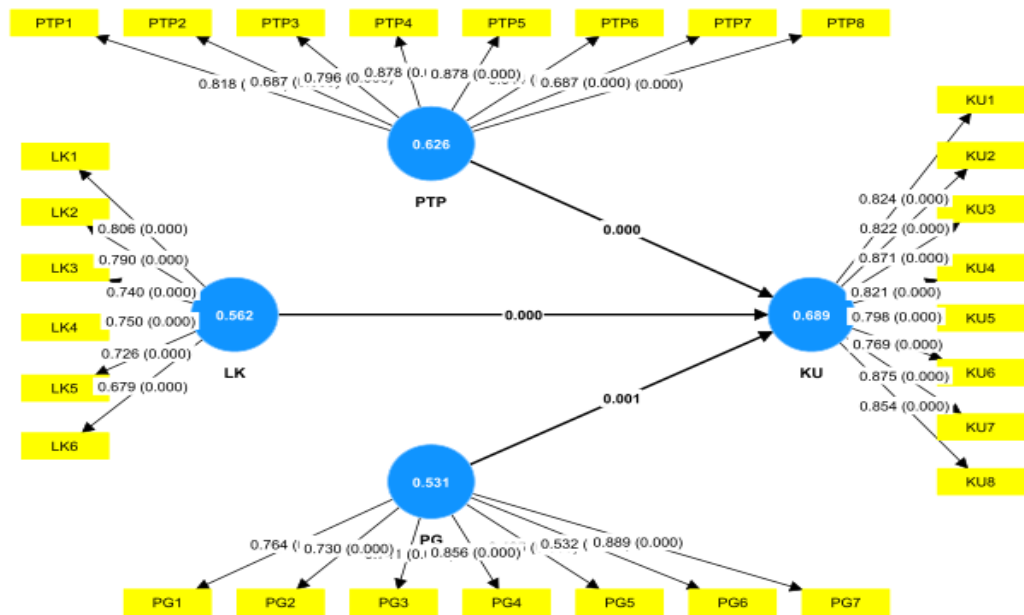
Tabel 4.12 Hasil Uji R-Square

	R-square	R-square adjusted
KU	0.907	0.904

Sumber : Data diolah penulis.

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan hasil uji R-Square dan R-Square yang disesuaikan diatas 0,75. Maka disimpulkan pengaruh semua konstruk eksogen terhadap konstruk endogen (KU) termasuk kuat. Hasil R-Square menunjukkan bahwa literasi keuangan, P2P *Lending*, dan *payment gateway* mampu menjelaskan variabel KU (Keberlangsungan UMKM) sebesar 90,7% secara simultan dan sisanya 9,3% diterangkan oleh konstruk lain diluar penelitian ini.

4.1.4 Pengujian Hipotesis



Gambar 4.6 Hasil Uji Hipotesis dengan Boothstrapping

Sumber : Data diolah penulis.

a. Uji Path Coefficients

Uji *Path Coefficients* adalah uji hubungan linier antar variabel dengan menggunakan koefisien rute dalam penelitian ini. Uji koefisien rute *bootstrapping* menghasilkan hasil sebagai berikut:

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O /STDEV)	P values
LK -> KU	0.267	0.266	0.076	3.504	0.000
PG -> KU	0.575	0.572	0.110	5.237	0.000
PTP -> KU	0.144	0.149	0.070	2.060	0.039

Gambar 4.7 Hasil Uji Path Coefficients

Sumber : Data diolah penulis.

Berlandaskan uji *path coefficient* dengan nilai T tabel df (N-k=96) 1.290 dan nilai P Values <0,05 menunjukkan semua variabel memiliki nilai T statistic diatas lebih besar dari T tabel dan nilai P Value dibawah 0,05. Maka didapatkan suatu persamaan $KU = 0.267 LK + 0.575 PG + 0.144$

PTP. Dari adanya persamaan berikut, bias membuat kesimpulan yakni ada hubungan positif timbal balik antara variable Literasi Keuangan, *Peer to Peer (P2P) Lending*, dan *Payment Gateway* terhadap Keberlangsungan UMKM.

4.2 Pembahasan Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian diatas, menunjukkan penelitian ini memiliki hasil pada pengujian tiap hipotesisnya sebagai berikut :

a. H1 : Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Keberlangsungan UMKM Gen Z

Hasil uji deskriptif literasi keuangan dengan indikator penilaian literasi keuangan terbagi terhadap pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan melalui 10 pertanyaan dengan cakupan pengetahuan akan pengelolaan dan perencanaan keuangan serta pengetahuan investasi dan manajemen risiko menyatakan nilai rata-rata (mean) 4,159 responden sangat setuju terhadap variabel literasi keuangan dengan standar deviasi sebagai ukuran penyebaran literasi keuangan sebanyak 0,875 atau 87,5% Apabila dilihat dari karakteristik responden dengan rata-rata berpendidikan SMA dan Sarjana juga lama usaha yang bertahan selama 1-3 tahun sebanyak 50%, 3-10 tahun 34% dengan usaha yang sudah tidak berjalan lagi sebanyak 12% menjadikan 84% gen Z bisa mempertahankan keberlangsungan usahanya. Maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik juga literasi keuangannya. Oleh karena

itu tingkat literasi keuangan gen Z sebagai pelaku UMKM di Kota Bandung berada dalam kategori *well literate*.

Hasil penelitian antar lintasan dengan *path coefficients*, Literasi Keuangan terhadap Keberlangsungan UMKM mempunyai P Value sebesar 0,000 serta T-Statistics 3.504 ataupun nilai ini mempunyai P-Values <0,05 serta T-Statistic 3.504 dapat diartikan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan positif timbal balik terhadap keberlangsungan UMKM.

Interpretasi dari penelitian ini adalah semakin tinggi Literasi Keuangan gen Z sebagai pelaku UMKM di Kota Bandung maka akan diikuti oleh peningkatan keberlangsungan UMKM dengan meningkatnya kemampuan gen Z dalam mengelola usaha melalui keputusan bisnis dan keuangannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis literasi keuangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keberlangsungan UMKM gen Z dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan telah berhasil menjadi salah satu faktor keberhasilan UMKM. Dimana hal ini sejalan berdasarkan teori *Resource Based View* yang menyatakan bahwa suatu usaha dapat mencapai suatu pertumbuhan harus didukung oleh sumber daya unggul yang bernilai tinggi. Dimana sumber daya unggul ini kemampuan para pelaku UMKM dalam mengelola keuangan beserta risiko-risikonya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apristy Rahayu dan Musdholifah (2017), menyatakan bahwa literasi keuangan berada pada level tertinggi apabila keberlanjutan usaha juga berada pada level tertinggi. Juga

penelitian Ruli dan Rohmawati (2021) menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang terhadap kinerja dan keberlangsungan sektor UMKM.

b. H2 : *Peer to Peer (P2P) Lending* berpengaruh positif terhadap Keberlangsungan UMKM Gen Z di Kota Bandung

Hasil uji *path coefficient* P2P *Lending* terhadap keberlangsungan UMKM mempunyai P Value sebesar 0,039 serta T-Statistics 2.060 ataupun nilai ini mempunyai P-Values <0,05 serta T-Statistic 2.060. maka dapat diartikan bahwa *Peer to Peer (P2P) Lending* berpengaruh positif terhadap keberlangsungan UMKM. Selain itu hasil uji F-Square P2P *Lending* menghasilkan pengaruh P2P *Lending* terhadap keberlangsungan UMKM sebanyak 4,1% dan Hipotesis *Peer to Peer (P2P) Lending* berpengaruh positif signifikan terhadap Keberlangsungan UMKM Gen Z di Kota Bandung dapat diterima.

Berdasarkan analisis deskriptif dengan UTAUT sebagai indikator penilaiannya menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) 4,302 dengan standar deviasi 0,872 atau 87,2% yang menyatakan bahwa 87,2 dari 100 responden menyatakan 'sangat setuju' terhadap variabel *Peer to Peer (P2P) Lending*. Akan tetapi konstruk yang terdapat dalam variabel P2P *Lending* terdapat 3 konstruk bermakna negatif. Sehingga hasil 87,2% ini diinterpretasikan bahwa *Peer to Peer Lending* tidak berpengaruh terhadap keberlangsungan UMKM Gen Z di Kota Bandung karena 69,4% responden tidak memakai P2P untuk kebutuhan usaha ataupun kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan mendesak. Meskipun 74,2% diantaranya masih mempertimbangkan P2P *Lending* sebagai alternatif pembiayaan yang cepat

dan mudah, tetapi dalam praktiknya sebanyak 70,8% tidak memilih *P2P Lending* karena kurang dipercaya dibandingkan perbankan.

Hasil survei menunjukkan karakteristik responden gen Z sebanyak 84% memilih sumber pendanaan pribadi dan 16% lainnya memilih campuran antara pribadi dengan bank ataupun nonbank. Selain itu dalam alternatif pembiayaan, sebanyak 63% gen Z memilih untuk memakai tabungan atau modal pribadi, 23% mencari investor dan mempersiapkan portofolio, 8% memilih kredit perbankan dengan perkiraan bunga 5%-9% meskipun dengan persyaratan yang rumit, dan 3% memilih *P2P Lending* dengan bunga 10%. Hal ini sesuai dengan penelitian Yuneline (2020) yang menyatakan bahwa responden dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung memilih non-bank sebagai sumber pendanaan dengan perbandingan 44% memilih pendanaan dari ekuitas sendiri, dan 25,58% memilih pinjaman dari kerabat terdekat, dan sisanya memilih sumber pendanaan lain seperti *P2P Lending*, pegadaian, dan koperasi.

Interpretasi dari penelitian ini adalah meskipun hasil uji dengan SEM-PLS menghasilkan hasil yang signifikan dengan hasil R-Square 90,7% terhadap keberlangsungan UMKM dan uji F-Square menghasilkan 4,1% pengaruh *P2P Lending* terhadap keberlangsungan UMKM. Tetapi berdasarkan hasil survei terhadap gen Z menghasilkan jawaban bahwa *P2P Lending* tidak berpengaruh terhadap keberlangsungan UMKM.

Hal ini terjadi karena meskipun Gen Z adalah generasi teknologi-savvy tetapi 97% responden berada dalam rentang usia 17-26 tahun dengan rata-rata 99% responden berada dalam masa studi sehingga mengakibatkan mereka tidak

bisa mengambil risiko tinggi sehingga berhati-hati dalam mengambil kredit dan lebih memilih pendanaan melalui tabungan pribadi. Selain itu 70,8% diantaranya tidak memilih P2P *Lending* karena kurangnya kepercayaan mereka terhadap P2P *Lending*. Liu, dkk. (2019) pun menyatakan bahwa risiko P2P *Lending* dari perspektif *lender* juga tinggi dan perlu dikelola dengan baik meliputi risiko data historis calon nasabah dan tidak adanya jaminan dalam pembiayaan. Selain itu kasus P2P *Lending* cenderung memiliki konsekuensi dimana riwayat ketika nasabah telat melakukan pembayaran maka bunga akan terus bertambah sebanyak 3%-9% per hari nya dari jumlah tunggakan dan P2P *Lending*.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Setyaningsih, dkk. 2020) yang menemukan bahwa P2P bukan solusi utama bagi UMKM. Karena pelaku UMKM takut akan risiko di masa depan dimana ketidakmampuan membayar dengan bunga tinggi dan risiko keamanan data pribadi. (Musdalifa, dkk. 2021) pun menyatakan bahwa penggunaan p2p *lending* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan karena adanya modal usaha yang memediasi.

c. H3 : *Payment Gateway* berpengaruh signifikan terhadap Keberlangsungan UMKM Gen Z di Kota Bandung

Berdasarkan analisis deskriptif melalui kuisioner terhadap 100 responden dengan UTAUT sebagai indikator penilaiannya menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) 4.420 dalam kategori “sangat setuju” dan standar deviasi 0,732 atau dapat diartikan penyebaran variabel *payment gateway* sebanyak 73,2%. Hasil kuisioner menunjukkan 82,2% konsumen memakai *payment gateway* sebagai metode pembayaran dan 74,2% gen Z sebagai pelaku UMKM merasa aman memakai

payment gateway sehingga 69,7% gen Z menyatakan merasa terbantu dengan penggunaan pembayaran melalui *payment gateway*. Oleh karena itu disebutkan *Payment Gateway* berpengaruh secara parsial terhadap keberlangsungan UMKM.

Hasil *path coefficient Payment Gateway* terhadap Keberlangsungan UMKM mempunyai P Value sebesar 0,000 serta T-Statistics 5.237 ataupun nilai ini mempunyai P-Values <0,05 serta T-Statistic 5.237. Interpretasi dari penelitian ini adalah semakin banyak pengguna *Payment Gateway* gen Z sebagai pelaku UMKM di Kota Bandung akan diikuti oleh peningkatan keberlangsungan UMKM sebagai salah satu metode pembayaran. Hal ini dapat terjadi karena karakteristik responden yang berada dalam usia produktif 17-26 tahun dimana usia tersebut mengikuti perkembangan jaman yang serba teknologi dimana teknologi hadir untuk mempermudah segala produktivitas. Oleh karena itu *payment gateway* berpengaruh secara simultan terhadap keberlangsungan UMKM dan hipotesis *Payment Gateway* berpengaruh terhadap Keberlangsungan UMKM Gen Z di Kota Bandung dapat diterima.

Hal ini sejalan dengan penelitian Puranamasari (2020) yang menyatakan terdapat pengaruh tinggi *payment gateway* terhadap peningkatan pendapatan UMKM di Kota Palembang dan penelitian Lubis (2021) yang menyatakan *payment gateway* berpengaruh sebesar 70,7% terhadap kinerja keuangan. Wardani dan Darmawan (2020) pun menyatakan peran penerapan dari *financial technology payment gateway* dapat meningkatkan literasi keuangan dengan memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM dalam mengelola serta memahami keuangan.

d. H4 :Literasi Keuangan, *Peer to Peer Lending*, dan *Payment Gateway* berpengaruh terhadap Keberlangsungan UMKM Gen Z Kota Bandung

Berdasarkan hasil uji inner model dengan R-Square terhadap seluruh variabel literasi keuangan, *peer to peer* (P2P) *lending* dan *payment gateway* menunjukkan variabel tersebut berpengaruh terhadap keberlangsungan UMKM secara simultan dengan hasil R-Square 90,7% sedangkan sisanya 9,3% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti menggunakan uji statistik F-Square dengan hasil uji F-Square dijelaskan sebagai $F^2=0,326$ yang menunjukkan pengaruh moderat (*payment gateway*) terhadap endogen (keberlangsungan UMKM).

Selain itu hasil uji lintas antar variabel menunjukkan T statistic > T tabel dan P Value dibawah 0,05 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Literasi Keuangan, *Peer to Peer Lending*, dan *Payment Gateway* berpengaruh secara simultan terhadap Keberlangsungan UMKM Gen Z Kota Bandung.

Jika dilihat dari karakteristik responden menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin bagus literasi keuangannya dan apabila dilihat dari tingkat usia yang didominasi oleh usia produktif 17-26 tahun menunjukkan mereka memiliki pengetahuan yang cukup akan kemajuan teknologi dan pemanfaatan fintech seperti *P2P Lending* dan *Payment Gateway* dalam mengelola bisnisnya.

Akan tetapi hasil survei membuktikan dalam sumber pendanaan modal usaha Gen Z masih lebih memilih menggunakan modal pribadi sebanyak 84% dan 16% memakai modal campuran antara pribadi dan pembiayaan bank ataupun non-

bank. Hal ini diperjelas dengan sebanyak 69,4% gen Z tidak memakai P2P *Lending* untuk usaha ataupun kebutuhan sehari-harinya meskipun 67% dari mereka setuju P2P *Lending* bisa menjadi solusi pembiayaan UMKM dibanding Perbankan tetapi 70,8% diantaranya masih kurang percaya terhadap keamanan data P2P *Lending* dibandingkan perbankan. Selain itu dalam pemanfaatan fintech *payment gateway* 88,2% gen Z merespon sangat setuju kehadiran *payment gateway* lebih banyak digunakan oleh konsumennya dalam bertransaksi dengan 69,7% responden merasa usahanya terbantu dengan kehadiran *payment gateway* dan 74,2% responden merasa aman memakai *payment gateway*. Hasil standar deviasi dari *payment gateway* menunjukkan 73,2% responden merespon dengan baik kehadiran *payment gateway* dalam membantu usahanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan (Yuningsih,dkk. 2022) menyatakan bahwa fintech berpengaruh secara simultan terhadap keberlangsungan UMKM.). Juga penelitian Lubis (2021) menyatakan bahwa *payment gateway* berpengaruh sebesar 70,7% terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Medan. (Mei Ruli,dkk. 2021) menyatakan bahwa literasi keuanagn memiliki pengaruh terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Perkembangan keberlangsungan UMKM Gen Z terbagi atas 3 indikator yaitu: dimensi *financial capability* atau kemampuan keuangan dimana tingkat literasi keuangan gen Z berada dalam kategori *well literate* sebanyak 87,5%. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan Gen Z. Dimana 88,2% diantaranya dapat merencanakan keuangan dengan baik.

Dimensi *strategic capability* UMKM Gen Z ditunjukkan dengan 72,2% gen Z dapat mengatur strategi untuk meminimalkan risiko keuangan yang akan datang dengan membuat dana tak terduga. 65,3% gen Z juga memiliki kemampuan berstrategi dengan mengikuti perkembangan teknologi yang menunjang usahanya. Hal ini ditunjukkan dengan 88,2% gen Z melakukan transaksi dengan *payment gateway*, 74,2% gen Z dapat mengakses P2P *Lending* yang mana dapat membantu pertumbuhan usahanya, dan 67% gen Z percaya kehadiran P2P *Lending* bisa menjadi alternatif pembiayaan dibandingkan perbankan. Selain itu, 88,2% gen Z membayar pajak tepat

waktu dan 78,8% diantaranya mengikuti peraturan perundang-undangan usaha yang berlaku.

Dalam hal *organizational capability*, 74,7% Gen Z melakukan perencanaan organisasi dan perencanaan keuangan di awal tahun dan beberapa tahun kedepan, juga 90,3% diantaranya memberikan pengarahan dan pelatihan untuk karyawan selama masa kerja untuk meningkatkan kualitas SDM yang dimilikinya.

2. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan tingkat literasi keuangan gen Z dalam tingkat *well literate* sebanyak 87,5%. Tingkat literasi yang tinggi ini menunjukkan bahwa kemampuan pengambilan keputusan dan pengetahuan keuangan yang dimiliki gen Z tinggi. Apristi dan Musdholifah (2017) menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan pemilik usaha, maka pemilik usaha akan memiliki kemampuan yang baik dalam membuat keputusan bisnis dan keuangannya untuk meningkatkan keberlanjutan usahanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan gen Z berpengaruh terhadap keberlangsungan UMKM.

Adopsi *peer to peer (P2P) lending* berdasarkan hasil kuisioner terhadap 100 responden Gen Z menyatakan 69,4% diantaranya tidak memakai P2P *Lending* untuk usaha maupun kebutuhan lainnya dengan indikasi 70,8% diantaranya tidak memakai P2P *Lending* karena kurang dipercaya dibanding perbankan. Oleh karena itu Peer to Peer (P2P) *Lending* dianggap tidak berpengaruh terhadap keberlangsungan UMKM Gen Z.

Adopsi *payment gateway* di kalangan Gen Z menunjukkan hasil *payment gateway* berpengaruh secara signifikan terhadap keberlangsungan UMKM Gen Z. Hasil kuisioner terhadap 100 pelaku UMKM Gen Z pun menunjukkan bahwa 88,2% diantara konsumen memakai *payment gateway* sebagai metode pembayaran yang paling banyak digunakan dibanding *cash* dan debit. Sehingga disimpulkan *payment gateway* berpengaruh terhadap keberlangsungan UMKM Gen Z.

3. Secara simultan literasi keuangan, fintech *Peer to Peer* (P2P) *Lending* dan *payment gateway* didasarkan pada koefisien determinasi (R-Square) sebesar 90,7% dan sisanya 9,3% yang disebabkan oleh kurangnya kepercayaan Gen Z terhadap keamanan data fintech P2P *Lending* dan *payment gateway*. Hal ini didukung hasil penelitian secara parsial bahwa P2P *Lending* tidak berpengaruh terhadap keberlangsungan UMKM. Oleh karena itu disimpulkan bahwa Literasi Keuangan dan *Payment Gateway* berpengaruh secara Keberlangsungan UMKM. Sedangkan Fintech P2P *Lending* tidak berpengaruh terhadap keberlangsungan UMKM.

5.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat penulis berikan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Gen Z sebagai pelaku UMKM perlu meningkatkan literasi keuangannya khususnya dalam pengetahuan pembiayaan P2P *Lending* dan *payment gateway* seiring dengan meningkatnya jumlah fintech yang ada. Karena

fintech tersebut hadir di tengah masyarakat dengan tujuan mempermudah aktivitas perdagangan demi keberlangsungan UMKM terus berjalan.

2. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan sumbangsih pemikiran untuk penelitian sejenis dibidang yang sama di masa yang akan datang. Penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar memasukkan variabel lain yang berpeluang dapat mempengaruhi keberlangsungan UMKM seperti kehadiran fintech syariah dengan mempertimbangkan *financial attitude* dan *financial knowledge*.
3. Untuk lembaga keuangan non-bank khususnya di Kota Bandung agar terus melakukan sosialisasi dan pembinaan kepada para pelaku UMKM dengan perbaikan sistem *P2P Lending* agar dapat dipercaya oleh para pelaku UMKM. Sehingga pelaku UMKM mampu memanfaatkan *P2P Lending* dan *payment gateway* dengan maksimal tanpa perlu khawatir dengan risiko yang akan datang dimasa depan seperti kebocoran data ataupun teror kepada pelaku UMKM..

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati, A., Pramesty, A, F., & Afiah, T, R. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Remaja. *Cices (Cyberpreneurship Innovative And Creative Exact And Social Science)* Vol. 8 No. 2.
- Azra, F, E, A. (2022). Analisis Strategi Dan Keunggulan Bersaing Sebagai Kunci Sukses UMKM Ritel: Studi Kasus Perusahaan Abc. *Inobis : Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia* Volume 05, Nomor 03.
- Bamforth, J., Jebarajakirthy, C., & Geursen, G. (2018). Understanding undergraduates' money management behaviour: a study beyond financial literacy. *International Journal of Bank Marketing*, 36. <https://doi.org/10.1108/IJBM-05-2017-0104>
- Bastian, A, A, P. (2020). "Pengaruh *Financial Technology* Terhadap Perkembangan Bisnis Umkm Melalui Variabel Intervening Kepuasan Konsumen" 23-Jul-2020. *Bisnis*, 2020), H. 49.
- Butar, B., B. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Umkm Di Kecamatan Bukti Raya, Simpat Tiga Kota Pekanbaru. *Skrpsi UIR RIAU*
- Delić, A., Peterka, S, O., & Kurtović, I. (2016). Is There A Relationship Between Financial Literacy, Capital Structure And Competitiveness Of Smes? *God. Xxix, Br. 1/2016. Str. 37-50*
- Diana, Hakim, L., Fahmi, M. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Umkm Di Tangerang Selatan. *Jurnal Muhammadiyah Manajemen Bisnis. Volume 3 No.2*
- Diana, & Robin. (2021). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Minat Penggunaan P2p Lending Pada Pelaku Umkm. *Global Financial Accounting Journal*, Vol. 05, No. 02, Oktober 2021
- Fitriani, R., & Mashudi. (2023). Implementasi Manajemen Kewirausahaan Pada Usaha Yang Dimiliki Generasi Z Di Era Digitalisasi (Studi Kasus : Dani Orchids). *Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Dan Bisnis. Vol.8 No.1 Tahun 2023*
- Hidayat, A, R. (2023). Analisis Adopsi Penggunaan Sistem Pembayaran Fintech Pada Generasi Milenial Menggunakan Teori Difusi Inovasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Volume 13 , Page 117-132

Hikmah, M., Worokinasih., dan Damayanti, R, C. (2020) Financial Management Behavior: Hubungan Antara Self-Efficacy, Self-Control, Dan Compulsive Buying. Profit: *Jurnal Administrasi Bisnis/ Special Issue (Ekosistem Start Up)*

<https://smesta.kemenkopukm.go.id/news/potret-umkm-indonesia-si-kecil-yang-berperan-besar> diakses pada 3 Maret 2024

<https://bappeda.jabarprov.go.id/sekda-jabartransformasi-digital-diterapkan-di-lingkup-provinsi-jawa-barat/> diakses pada 3 Maret 2024

<https://asean2023.id/id/news/indonesia-ushers-in-a-new-era-of-asean-business-governance> diakses pada 3 Maret 2024

<https://www.cnbcindonesia.com/tech/20201124122152-37-204172/ditopang-e-commerce-ekonomi-digital-ri-us-124-m-di-2025> diakses pada 3 Maret 2024

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20211111123945-78-719672/881-persen-pengguna-internet-belanja-dengan-e-commerce> diakses pada 3 Maret 2024

<https://smesta.kemenkopukm.go.id/news/potret-umkm-indonesia-si-kecil-yang-berperan-besar> diakses tanggal 25 November 2023

<https://Opendata.Jabarprov.Go.Id/Id/Dataset/Proyeksi-Jumlah-Usaha-Mikro-Kecil-Menengah-Umkm-Berdasarkan-Kabupatenkota-Di-Jawa-Barat>. Diakses Tanggal 28 November 2023

<https://Bandungbergerak.Id/Article/Detail/1001/Tidak-Semua-Umkm-Di-Bandung-Mampu-Jualan-Online>. Diakses Tanggal 28 November 2023

https://Economysea.Withgoogle.Com/Int/Id/Id/Report/Diakses_Tanggal_17_November_2023

<https://Ekonomi.Republika.Co.Id/Berita/Rydng370/Nilai-Transaksi-Uang-Elektronik-Kuartal-Ii-2023-Naik-148-Persen>. Diakses Tanggal 14 Desember 2023

<https://Indonesiabaik.Id/Infografis/Pengguna-Internet-Di-Indonesia-Makin-Tinggi>. Diakses Tanggal 28 November 2023

<https://Www.Bi.Go.Id/Id/Umkm/Penelitian/Documents/Profil%20bisnis%20umkm.Pdf> Diakses Tanggal 28 November 2023

https://Www.Bi.Go.Id/Id/Publikasi/Ruang-Media/News-Release/Pages/Sp_2525823.aspx Diakses Tanggal 28 November 2023

<https://www.dgip.go.id/artikel/detail-artikel/dirjen-ki-ajak-6-juta-umkm-jawa-barat-lindungi-kekayaan-intelektualnya?kategori=pengumuman>. Diakses Tanggal 28 November 2023

<https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/jabs-10-2017-0176/full/html> Diakses Tanggal 29 November 2023

<https://www.unpad.ac.id/2022/09/pakar-unpad-ekonomi-berkelanjutan-antisipasi-dampak-pertumbuhan-ekonomi> Diakses Tanggal 28 November 2023

<https://finansial.bisnis.com/read/20231208/563/1722218/update-daftar-99-pinjol-legal-aman-berizin-ojk>. Diakses Tanggal 18 Desember 2023

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20230810144011-92-984402/bahlil-bongkar-sederet-borok-perbankan-dalam-pembiayaan-umkm>. Diakses Tanggal 18 Desember 2023

<https://sevima.com/yuk-mengenal-fintech-inovasi-pengembangan-keuangan-digital/>. Diakses Tanggal 28 November 2023

<https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/pages/infografis-survei-nasional-literasi-dan-inklusi-keuangan-tahun-2022.aspx> Diakses Tanggal 28 November 2023

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/28/satgas-waspada-investasi-blokir-1018-pinjol-ilegal-sampai-agustus-2023>. Diakses Tanggal 14 Desember 2023

<https://www.antaranews.com/berita/3773820/studi-hp-generasi-milenial-dan-x-punya-peran-besar-hilangkan-keraguan-teknologi-oleh-gen-z-dan-baby-boomer> Diakses Tanggal 15 Desember 2023

Jikrillah, S., Ziyad, M., & Stiadi, D. (2021). Analisis Manajemen Risiko Terhadap Keberlangsungan Usaha Umkm Di Kota Banjarmasin. Volume 9 Issue 2

Khoiriyah, U., Isfandayani., & Tirtajaya, D. (2022). Peran Generasi Z Dalam Penguatan Ekonomi Kreatif. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat *Universitas Islam "45" Bekasi, Devosi*. Vol. 3. No. 2. 2022.

Laturette, K., Widianingsih, L, K. & Subandi, L. (2021). Literasi Keuangan Pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*. Vol.9 No. 1 (2021)

Lestari, D, A., Purnamasari, E, P., & Setiawan, B. (2020). Pengaruh *Payment Gateway* Terhadap Kinerja Keuangan Umkm. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*. Vol. 1, No. 1, Juli 2020

- Lubis, A, M. (2021) Skripsi. Pengaruh Literasi Keuangan, Fintech *Peer To Peer Lending* Dan *Payment Gateway* Terhadap Kinerja Keuangan Umkm (Studi Kasus Umkm Kota Medan) *Universitas Islam Negeri (Uin) Sumatera Utara* 2021
- Mahastanti., Rizky., & Utoyo, D, R. (2021). Pengaruh *Payment Gateway* (Go-Pay) Terhadap Kinerja Finansial Umkm Di Kota Salatiga. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan* Vol. 10 No. 2 Hal 105-116
- Mauladi, K, F., Susilo, P, H., & Sari, R, E. (2021). Determinan Keberlangsungan Umkm Di Era New Normal. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen* Volume 11 (1), 2021
- Murifal, B. (2018). Peran Teknologi Finansial Sistem P21 Sebagai Alternatif Sumber Pendanaan Umkm. *Perspektif* Vol Xvi No.2 September 2018
- Musdalifa, Ifayani Haanura, Nasrullah (2021) Pengaruh Pengelolaan Keuangan Dan Penggunaan P2p Lending Terhadap Modal Usaha Serta Kinerja Keuangan Umkm Makassar. Vol. 10, Nomor 2
- Nasution, E, Y. (2021). *The Role Of Financial Technology On Income In Small And Medium Enterprises (Smes). International Journal Of Business Economics* (Ijbe) Vol. 3, Issue 1, September 2021, Pp. 29-33
- Nofa, S. (2021) “Pengaruh *Financial Technology* Terhadap Kinerja Keuangan Umkm Di Kota Malang” (Skripsi, *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang*, 2021)
- Novitasari, S. (2018). Efektivitas Pasal 34 Huruf A Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/40/Pbi/2016 Tentang Penyelenggaraan Pemrosesan Transaksi Pembayaran Terhadap Pelarangan Bitcoin Sebagai Alat Pembayaran Di Indonesia (Bachelor's Thesis)
- Nurohman, Y, A., Kusuma, W., & Narulitasari, D. (2021). *Fintech, Financial Inclusion, And Sustainability: A Quantitative Approach Of Muslims Smes.* Vol. 6 No. 1 March 2021
- Nursinta, L, A., Subagyo., & Widodo, M, W. (2021) Pemahaman Literasi Keuangan Dalam Penggunaan Pinjaman Online Pada *E-Commerce* Shopee Paylater.
- Olivia, G., Fasa, M, I., & Suharto (2021). Strategi Pengembangan Usaha Kecil (Small Business) Di Kalangan Gen Z Berdasarkan Nilai – Nilai Ekonomi Syariah. Vol. 4 No.2, Desember 2021

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 77/Pojk.01/2016 Tentang Layanan PinjamMeminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi. Pada Pasal 1 Angka 3 Pojk 77/Pojk.01/2016. <https://www.ojk.go.id/Id/Regulasi/Otoritas-Jasa-Kuangan/Peraturan-Ojk/Documents/Pages/Pojk-Nomor-77-Pojk.01-2016/Sal%20-%20pojk%20fintech.Pdf>diakses pada 27 November 2023

Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/Pbi/2017 Tentang Penyelenggaraan Teknologi

Finansial. https://www.bi.go.id/Id/Publikasi/Peraturan/Pages/Pbi_191217.aspx
27 November 2023

Purnamasari, E, D. (2020). Pengaruh *Payment Gateway* Dan *Peer to Peer Lending* (P2P) Terhadap Peningkatan Pendapatan Di Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini* Volume 11 No. 01.

Rahardjo, B., Khairul, I., & Siharis, A. K. (2019). “Pengaruh *Financial Technology* (Finetch) Terhadap Perkembangan Umkm Di Kota Magelang.” *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper*, 347-356

Rahayu, A, Y., & Musdholifah. (2017). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan KeberlanjutanUmkm Di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen* Volume 5 Nomor 3– Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya 2017

Rinaldo, D., Sari, P, A., Sari, W, P., &Miharja, R. (2023). *The Development Of Good Micro, Small And Medium Enterprises Governance Indicators*. *Etikonomi*. Volume 22 (1), 2023: 93 – 118

Kiyosaki, R., dan Lechter, S. (2021). *Rich Dad Poor Dad*. Gramedia Pustaka Utama. Indonesia

Safitri., &Nofa. (2021). “Pengaruh *Financial Technology* Terhadap Kinerja Keuangan Umkm di Kota Malang” (Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah

Setiawati, S., Kusmayantii., Apriliani, R., Prakoso, T., dan Faizal, H. (2023),. Pengaruh *Financial Behavior* Terhadap Literasi Keuangan Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Umkm Kota Depok. *RAITH-EKONOMIKA* Vol 6 No 3. Diakses 3 Maret 2024.

Setyaningsih, T., Murti, W., M. Nugrahaningsih, P. (2020). Pembiayaan *Peer-To-Peer Lending* Bagi Umkm: Mengatasi Masalah Dengan Masalah? *Jurnal Ikra-Ith Ekonomika* Vol 2 No 3

Slade, E, M (2015). “*Modeling Consumers' Adoption Intentions of Remote Mobile Payments In The United Kingdom: Extending Utaut With Innovativeness, Risk, And Trust*. Vol 32, Issue 8

- Steven., &Linawati, N. (2023). *Determinan Debt Behavior Pengguna Platform Peer-To-Peer Lending*. Vol. 6, No01.
- Sugiyono (2019a) *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung.
- Sutjipto, C, M, T. (2020) *Penerapan Adopsi Teknologi Model Utaut Untuk Sistem Layanan Samsat Terintegrasi Berbasis Mobile*. *Jurnal Manajemen Informatika*. Vol 10. No 02.
- Thomas, B., & Subhashree, P. (2020). *Factors That Influence the Financial Literacy Among Engineering Students*. *Procedia Computer Science*, 172(2019), 480–487. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.05.161>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah.
- Ulian M. Müller¹, Dan Kai-Ingo Voigt. *Sustainable Industrial Value Creation In Smes: A Comparison Between Industry 4.0 And Made In China 2025*. *Jurnal Internasional Teknik Presisi Dan Manufaktur-Teknologi Hijau* Vol. 5, No.5, Hal.659-670
- Wardah, S., Amrul, R., & Anisa, N. (2023). *Intensi Penggunaan Financial Technology (Fintech) Sebagai Sistem Pembayaran Bagi Pelaku UMKM Pada Asosiasi Pearl Ntb*. *Jurnal Ganec Swara* Vol. 17, No.3. <http://journal.unmasmataram.ac.id/index.php/gara>
- Wardani, A, P, K., & Darmawan, N, A, S. (2020). *Peran Financial Technology Pada Umkm: Peningkatan Literasi Keuangan Berbasis Payment Gateway*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, Vol. 10 No. 2.
- Widiastuti., E. (2019). *Peningkatan Pengetahuan, Ketrampilan Dan Kemampuan Sumber Daya Manusia Sebagai Strategi Keberlangsungan Usaha Pada Umkm Batik Di Kabupaten Banyumas*. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (Jeba)* Volume 21 Nomor 01 Tahun 2019
- Xie, J., Huang, W., & Ye, M. (2021). *Memahami Adopsi Platform Fintech: Dampak, J, Teor. Aplikasi. Elektron. Komersial*. <https://doi.org/10.3390/jtaer16050106>
- Yanti, V, A., Amanah, S., Muldjono, P., & Asngari, D, P. (2018). *Faktor Yang Mempengaruhi Keberlanjutan Usaha Mikro Kecil Menengah di Bandung Dan Bogor*. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, Vol. 20, No.2, Juli 2018: 137-148
- Ye, J., & Kulathunga, K. (2019). *How Does Financial Literacy Promote Sustainability In Smes? A Developing Country Perspective*. *Sustainability* 2019, 11, 2990; Doi:10.3390/Su11102990

Yuneline, M, H., &Suryana, U. (2020). *Financial Literacy and Its Impact On Funding Source's Decision-Making*. Vol. 6, No. 1, Pp. 1-10

Yuningsih, Y, Y., Raspati, G., & Riyanto, A. (2022). PengaruhLiterasi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Keberlangsungan Usaha Pelaku UMKM. *Jurnal Mirai Management*. Volume 7 Issue 2 (2022) Pages 531 - 540